

# TJERITA ROMAN

**No. 149**

**1941:**

- |                       |                     |
|-----------------------|---------------------|
| 145. ORANG DALEMAN    | OLEH: POUW KIOE AN  |
| 146. „AOS DARAH”      | „ TJIOE TJIEN SIANG |
| 147. BIDADARI ELMAOET | „ TJAN KWAN NIO     |
| 148. RESIANJA DR. ONG | „ POUW KIOE AN      |
| 149. ULTRA MODERN     | „ THE LIONG GWAN    |
-



# ULTRA MODERN

Oleh: *The Liong Gwan*

---

DILARANG KOETIB

---

M a a n d b l a d

## **„Tjerita Roman”**

Terbit tiap pertengahan boelan.

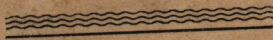
Kantoor Administratie:                      Kantoor Redactie  
M a l a n g    T o s a r i

H a r g a   b e r l a n g g a n a n :  
Indonesia f 1.—, Loear Indonesia f 1.50  
(per 3 boelan).

---

ULTRA MODERN

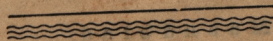
Copyright 1911 by J. B. ...



DITJITAK OLEH

**Paragon**

MALANG.



Paragon  
Tulislah nama buku  
Tulislah nama penulis  
Tulislah nama penerbit  
Tulislah nama kota  
Tulislah nama tahun  
Tulislah nama nomor  
Tulislah nama harga  
Tulislah nama jumlah

## Sedikit Oetjapan

**I**T O E kapal terapoeng atas geloem-  
bang laoetan, tertioep angin santer,  
terpanas sinar matahari dan terisi ma-  
tjem-matjem moeatan, dari kembang  
sampe kotoran babi, boeat sampein itoe  
poelo.

Penghidoepan manoesia poen demikian.  
Adakah antara kita jang dapet melaloei  
sependjang perdjalanan hidoepnja de-  
ngen tenang?



# Gezicht Oostjan

De Oostjan is een van de meest  
interessante plaatsen in het  
land. Het is een klein dorp  
met een mooi uitzicht op de  
zee. De gebouwen zijn  
bouwvallig en de straten  
zijn breed en schoon. Het  
is een heerlijk plek om te  
wonen en te werken.

Gezicht Oostjan II

# ULTRA MODERN

*Oleh: The Liong Gwan*

**DEDICATED**

to

a single-voyage of a certain young  
woman to whom we admire.

**The - Im.**

**Batoe, November 1940.**

# ULTRA MODERN

Oleh: *The Liong Gwan*

## T ANDJOENG PERAK.

5 Juli.....

Baroe sadja s.s. „Van Swoll” tarik soeitan jang paling achir, djaoeh-djaoeh orang nampak seboeah auto jang dilariken pesat sekali. Koetika rem dikasih kerdja, sopir laloe boero-boeroe boekaken pintoenja auto. Berbeda dengan lakoenja si abang sopir jang tersipoe-sipoe dari dalem lantas moentjoel iapoenja penoempang, satoe prem-poean Indonesier moeda dengan iapoenja kela-koean jang kalm dan tindakan tetep.

Di steiger di mana s.s. „Van Swoll” aken sebentar lagi berlajar, ternjata ada banjak sekali orang, ada jang soeda pada berdiri di djembatan sambil omong-omong dan ada banjak djoega jang lagi pada repot bersliweran oeroesin marika poenja barang-barang atawapoen barangnja iapoenja temen atawa familie.

Diantara rombongan-rombongan jang lagi berdiri, disitoe ada terdapat sekoempoelan anak-anak moeda, marika itoe semoea lagi anterken satoe temennja jang itoe tempo soedah berada disalon klas doea.

Koetika itoe prempoean moeda liwatin rombongan itoe dimana marika riiboet bitjara, soeara bitjara itoe mendadak djadi sirep, dan semoea mata di intjerken ke satoe djoeroesan. Kaloe itoe prempoean soedah linjap dari pemandangan marika, masoek kedalem kapal, marika saling awasin antara kawan-kawan sendiri.

„Seng, djempol soenggoehan!”

Lima minuut kemoedian tali-tali telah dilepas, kapal moelai renggang bergerak madjoe, tapi itoe prempoean moeda tida keliatan keloe ar atawa toeroen lagi. Ada banjak hati jang berdebar-debar dan moeloet jang menggrendeng tida soedahnja, kenapa itoe prempoean tida lekas-lekas toeroen sedeng kapal soedah renggang dan lebih renggang. Tetapi sampe poen kapal soedah moelai djalan dan sedikit djaoeh, tetep itoe prempoean moeda tida moentjoel lagi.....

Boekan sadja antara koempoelan pemoeda-pemoeda itoe jang memangnja soeka rewelin orang poenja perkara, tetapi djoega semoea jang berada disitoe telah djadi teramat heran, bagaimana

bisa djadi itoe prempoean Indonesier brangkat dengan keada'an begitoe roepa bersendirian, tida keliatan ada membawa soeatoe apa dan lantast brangkat begitoe sadja. Dari mana laloe moentjoel banjak doega<sup>2</sup>-an dan segala sangka'an ada didjatohken atas dirinja itoe prempoean moeda. Semangkin marika pikirken, achirnja marika tjoema mangkin djadi gegetoen bagimana bolehnja ia brangkat dengan keada'an begitoe roepa, kaloe padanja tida ada terselip soeatoe resia.

Di klas 2 kamar 4 itoe tempo lagi asik bebenah satoe pemoeda, Tan Siong In, moerid H.B.S. di Soerabaia. Ia ini djoestroe ada dalem vacantie, kembali pada iapoenja familie di Samarinda.

Sehabisnja atoer iapoenja koffer, Tan Siong In laloe keloe ar bertindak ka djoeroesan tangga. Baroe sadja ia langkahl 2 tingkatan dari sebelah atas lagi toeroen 2 kaki jang begitoe moenggil dengan iapoenja sepatoe tinggi zonder kous, hingga lantast tertampaklah itoe betis jang poetih dan aloes.

Lekas djoega Siong In angkat iapoenja kepala memandeng dan boeat bebrapa seconde ampat mata telah terbentrok dalem satoe sinaran jang soedah disediaken sedari Amor tertjipta kedalem doenia!

Seperti soedah djadi loemrahnja, sepasang sinaran jang sorotnja lemah dan lemboet selaloe soeka mengalah pada itoe sinaran jang tadjem dan berpengaroeh, jang seolah-olah ingin temboesin dan tjengkrem segala apa kedalem iapoenja genggeman, begitoelah itoe sepasang mata lolosken dirinja dengan pelahan dan itoe kaki-kaki laloe diteroesken, kendati boleh djadi dengan sedikit goemeter.....

Ampir berbareng Tan Siong In poen laloe teroesken tindakannya dan dari atas dek ia kibarkan sapoetangan pada itoe kawan-kawan jang masih sadja berada di djembatan.

Waktoe „Van Swoll” soedah terpisa djaoeh dari daratan dimana kawan-kawannya tjoema terliat lapat-lapatan, baroelah Siong In djadi mendoesin dari ngelamoennja sang pikiran, boekannya terkenang pada temen-temen sedjabat jang ia tinggalkan djaoeh dan semangkin djaoeh, tetapi pada itoe satoe jang berada deket, jang berada di setoenggel kapal, jang lekas sekali menarik iapoenja hati, itoe hati jang oleh kawan-kawannya di djoeloeken kras sebagi wadja, dingin seperti saldjoew atawa diam seperti patoeng.

Dengen pengrasahan bimbang Siong In lantas hampirken seboeah bangkoe sambil termenong menoenng bebrapa sa'at, kemoedian ia menggron

deng pelahan ampir tida kedengeran oleh lain koeping, tapi tjoekoep terang boeat dirinja sendiri: „Ah, Siong In, Siong In, kae di djoeloekin oleh banjak temen-temen sebagi boneka hidoep, patoeng mati, hati batoe, dan dinginnja seperti ijs dan setaoe apa lagi, kenapa dan kenapakah kae poenja patoeng-mati, kae poenja kedingin hati saldjoe atawa hati besi, wadji dan 1001 matjem kekerasan segala matjem metaal lagi, oh kemanakah itoe semoea linjanja, kemana paranja, soeda maboer tjoema lantaran itoe se pasang manik mata, jang begitoe ketjil laksana bintang Timor diwaktoe pagi? Tida, tida!” kedengeran Siong In membanta seorang diri. „Akoek kenal si Nellie Ong jang digelarken sebagi orang jang mempoenjai mata seperti Kwam Im, si Lena Oey jang disohorken sebagi Jo Koey Hoey poenja tjantik atawa itoe si Diana Lim jang begitoe eilok dan manis seperti Dewi Diana sendiri tetapi itoe djoeloekan boneka, patoeng hidoep, boeat akoe sama sekali tida berkiser, tanggoe dan dje-djek seperti goenoeng Smeroe”. Boeat brapa lamanja Siong In senderken kepalanja seperti orang jang lagi berpikir keras, tapi kemoedian mendadak ia doedoek kombali, seolah-olah lakoenja deea advocaat jang masing-masing saling berbantahan. Sekarang ia bikin pemandangan ke

lain djoeroesan: „Dan kenapakah, kenapa itoe gelaran boneka-hidoep, patoeng mati dengan mendadak sontak djadi brantakan, itoe hati wadja, hati jang dinginnja oleh kawan-kawan dibilang melebihiin saldjo, sekoenjoeng-koenjoeng loemer tjoema lantaran itoe sepasang sinaran mata dari seorang prempoean, sinaran jang olehnja dirasakan menemboesin iapoenja djantoeng melebihiin X-stralen! Kaloe begitoe Prof. Rontgen ada pertjoema dengan penjelidikannja poeloehan taoen, kaloe dalem sekedjapan sadja ia poenja pendapatetan itoe dapet dipoenahkan..... dalem leboerannja tjoema oleh tjahaja matanja seorang prempoean! Oh, prempoean, kae ada satoe machloek jang elok dan lemah lemboet jang bikin orang djadi rasa ketarik dan gampang di elok!” Siong In menoeoep dengan kewalahan.

Satengah djam Siong In doedoek termenoeng disitoe. Koetika ia tersedar ia laloe toeroen di salon, dimana ia dapetken lain-lain penoempang, 2 orang Tionghoa totok lagi riboet bitjara dan 1 sergeant bangsa Ambon lagi asik membatja boekoe.

Siong In tida sekali ambil perhatian pada marika, kerna pikirannja ada penoeh dengan jang lain. Ia teroes sadja masoek di kamar dan baringken dirinja dengan penoeh pikiran: „A...

ia itoe ada prempoeannja itoe sergeant Ambon?" Koetika ia pikir dan pikir lagi beroelang-oelang ia tida bisa dapetken lain kepoatoesan dan rasa masa laen dari begitoe. Dapetken kepoatoesan dari alesannja sendiri, Siong In poenja mata jang tadinja bersinar-sinar mendadak keliatan djadi goerem sekali.....

Kenapa? Apakah sebab itoe api dari sang hati sekoenjoeng-koenjoeng djadi padem, seperti tergoejoer oleh sang aer jang tida keliatan?

Apakah ada aer jang begitoe adjaib, jang begitoe berpengaroeh dalem otaknja Siong In, dan toch tida perna keliatan oleh mata manoesia?

Disinilah ada terletak satoe soeal jang loeas dan dalem, tida ketangkep oleh sang mata, toch tjoekoep teges tergambar dalem pengrasahannja sekalian manoesia!

Dengen hati mentjelos Siong In doedoek sembari berpikir, koetika pintoe diketok. Ternjata stuurman dateng preksa ticketnja.

Pemereksa'an ini ada menarik hatinja Siong In, maka ia laloe keloear doedoek di salon sambil memandeng.

Di seblah kamarnja Siong In ternjata ada ditinggalin oleh itoe 2 orang Tionghoa totok dan di seblahnja lagi ada kamernja itoe sergeant Ambon jang paling menarik iapoenja hati. Koetika

stuurman ketok pintoe itoe, seorang memboeka pintoe, sementara Siong In menahan napas. Tapi jang memboeka adalah itoe sergeant sendiri dan didalem mana tida tertampak itoe.....

Penghabisan stuurman hampirin kamer precies disebrang kamernja Siong In dan moelai mengetok. Ketokan kedoea belon lagi brenti, koetika pintoe diboeka dengan plahan. Disitoelah laloe moentjoel satoe moeka jang poetih, sedikit tiroes, potongan daoen sirih, dengan paras begitoe permai, terapit dengan itoe sepasang mata jang item, serta bersinar ada terletak hidoeng jang mantjoeng, dan dibawah mana ada terletak sang moeloet jang tipis tertoe toep rapat, di mana tertampak lagi ia poenja bibir jang merah delima!

Boeat brapa seconde itoe stuurman merandek, kemoedian baroelah sedikit sangsi ia berkata: „Njonja, saja dateng preksa ticket”.

Zonder bersoeara ia itoe laloe angsoerken ticketnja. Sesoedah klaar pintoe tertoe toep kembali dengan tida bersoeara.

Pemereksa'an soedah habis dan stuurman itoe lantasi berlaloe.

Disalon tjoema tinggal Siong In dan itoe 2 orang Tionghoa lain serta itoe sergeant bangsa Ambon. Marika djoega roepanja dengan sae maksoed boeat tjari taoe keada'annja itoe pe

noempang, tapi tida satoe jang boeka soeara, hanja semoea lantass masoek kedalem kamernja sendiri-sendiri dengan masing-masing mempoe-njai pikiran jang berbeda satoe dengan jang laen. Pada djam 12 tengah-ari diwaktoenja makan 4 penoempang di antara 5 soeda sedia dimedja makan, tjoema 1 passagier masih belon keliatan moentjoel.

Brapa minuut kemoedian itoe prempoean Indonesier baroelah terliat moentjoel dengan badjoe kebaja warna dadoe jang diborduur indah sekali dengan potongannja jang pas betoel, tentoe sadja menarik dan manis keliatannja, apalagi kaloe itoe ada dipake oleh seorang jang begitoe montok, haloes dan lemboet!

Tida satoe jang ada bitjara diwaktoe itoe, roepanja masing-masing ada terbenem dalem pikirannja sendiri.

Sampe lama baroelah kedengeran itoe sergeant Ambon bitjara dalem bahasa Blanda pada Siong In jang doedoek diseblahnja: „Saja heran ini njonja tjoema sendirian. Apa kae taoe ia pergi kemana?”

„Saja poen liat ia tjoema sendirian dan saja belon taoe ia pergi kemana,” djawabnja itoe pe moede sambil awasin itoe prempoean jang itoe betika djoega lagi sedeng menoleh padanja.

„Kaloe ia berlajar sendirian, sebagai seorang prempoean Timor, soenggoeh haroes dikagoemin, tapi djoega ada berbahaya”, kata poela itoe sergeant, „didalem kapal, kaeo taoe, ampir semoea ada orang-orang nakal. Kaloe marika liat seorang prempoean jang mendingan, apalagi tjntik, ah, marika poenja roepa lantas djadi binal seperti saekor koeda liar.”

Djika orang memperhatikan parasnja itoe prempoean, nistjaja orang nanti dapet nampak sedikit perubahan diparasnja waktoe mendengar bitjaranja itoe orang dalem bahasa blanda jang koerang teges.

„Saja kagoemin ia dan saja poen rasa boeat seorang prempoean Timor, itoe hal ada langkah boeat dilakoeken, kerna belon loemrah, dan lantaran itoe lantas dirasa ada berbahaya, itoe betoel! Tapi tida betoel kaloe kaeo kata, bahoea semoea..... semoea orang ada nakal seperti binatang berkaki ampat!” Siong In membantah dengan tetep.

Ia tida taoe kenapa ia kata begitoe, melainken ia taoe sadja diwaktoe ia bitjara iapoenja hati berdebar keras sedeng parasnja berobah sedikit merah.

Itoe prempoean mengawasin kombali pada Siong In dengan parasnja jang terang, tetapi ia

tida bitjara apa-apa sampepoen tempo makan soedah berachir dan semoea orang pada berlaloe.

Sesoedahnja semoea pada boebaran, Siong In laloe berdjalan moendar-mandir di itoe salon. Koetika ia sengadja lintasin kamarnja itoe prempoean, Siong In laloe membatja: „R. Soeratna”. Oh, satoe nama jang bagoes sekali’, katanja di-dalem hati.

Sorenja sehabisnja mandi Siong In naek li atas dan doedoek sambil membatja boekoe. Ia membatja asik sekali sampe ia tida denger kaloe disampingnja ada bertindak seorang prempoean. Koetika ia itoe dilimpasin, baroelah ia menoleh dan dapetken itoe prempoean moeda dengen ia-poenja kimono dadoe, berkembang-kembang begi-toe rame, dipake oleh satoe badan begitoe poetih, bikin ia djadi lebih bertjahaja begitoe roepa, hingga Siong In djadi kagoem dan kemekmek!

Seperti Siong In begitoe poen itoe prempoean ada membawa boekoe. Ia doedoek djaoeh disitoe sambil memandeng di kedjaoehan pada sang ombak-ombak jang berwarna idjo jang lagi saling soesoel menjoesoel. Ia poenja pemandengan jang tetep dan tadjem ada membri kentara bahoea ia poenja pikiran lagi melajang djaoeh sekali. Apa jang dipikirken tida seorang dapet ketahoei. Siong In jang masih sadja memandeng, rasaken

bahoea sesoenggoehnja ada satoe kebroentoengan djika ia bisa toeroet kebagian maski sedikit sadja dari itoe kebimbangan jang ada pada dirinja itoe prempoean moeda.

Sesoedahnja memandeng sekoetika lamanja itoe ombak-ombak laoet jang bertambah koening dan koening mas kerna lingsirnja sang matahari ke moeka laoet, itoe prempoean kedengeran mengelah napas plahan tapi pandjang dan dalem. Ini semoea ada didenger njata oleh Siong In. Lagi sekali kedengeran ia mengelah napas boeat kemoedian ia balik-balik lembaran itoe boekoe jang ia pegang. Sesoedahnja dapetken apa jang ia tjari ia laloe membatja, doedoek dengan anteng diantara banjak mata jang di djoedjoe ken padanja, teroetama diantara penoempang-penoempang dek jang lantas sadja djadi boelan-boelan dari marika poenja pemitjara'an dan soeal djawab.

Itoe boekoe jang ia batja ada didjilid tebal dan dari koelitnja ada kenjata'an jang boekoe itoe ada keloearan Europa. Siong In meliat ini lantas sadja dapet taoe kaloe iapoenja pemitjara'an dengan itoe sergeant Ambon telah diketahoei. Ia poenja moeka mendadak djadi merah tapi sebentar djoega seperti biasa lagi, kerna ia rasa ia toch tida omong djelek tentang dirinja prem-

poean itoe. Ja malahan boleh dibilang sebagai sa-toe pembela zonder ia sendiri mengerti kenapa ia boleh bitjara begitoe. Waktoe itoe ia poen liat dengan seliwatan, bagaimana itoe prempoean soedah menoleh padanja dengan sorot matanja jang terang! Kaloe begitoe, soeda tida salah lagi ia taoe omongan kita. 'Ah, kaloe pada Siong In, kae njonja atawa nona ada perloe boeat boektiken omongan itoe, kae nanti dapetken itoe zonder diminta" Siong In berkata didalem hati, kerna ia merasa kaloe ia bisa bitjara ia djoega moesti bisa berboeat. Apalagi goena boektiken iapoenja omongan, ia patoet dan moesti bersedia segala apa, apapoela boeat goenanja seorang jang begitoe sympathiek, ja malahan begitoe keras menarik iapoenja hati!

Hari soeda moelai gelap. Lampoe disitoe tjoe-ma tiba terang boeat orang-orang berdoedoek atawa ngobrol, tetapi tida tjoekoep terang boeat orang membatja. Maka lekas djoega itoe prempoean moeda berbangkit dari tempat doedoeknja, Moela-moela Siong In memandeng padanja, tetapi sesoedahnja itoe prempoean dateng deket sampe melintasin tempatnja sendiri, Siong In tida dapet menoleh lagi, boekan sebab tida brani, tapi oleh kerna merasa perhoeatan itoe ada koe-rang sopan terhadap seorang prempoean jang

tingka lakoenja keliatan begitoe agoeng, gerakannya begitoe gagah dan sopan.

Sampe lontjeng kapal beri tanda boeat bersantap malem, baroelah Siong In berdiri. Ia masoek boeat toekar pakean dan selang tiga minuut ia soedah berada di medja makan dimana ia dapetken semoea orang soedah sedia.

Itoe prempoean moeda doedoek precies diseborang Siong In dan disebelah Siong In ada itoe sergeant Ambon. Marika itoe makan ampir tida bitjara, tjoema kadang-kadang itoe sergeant minta apa-apa pada djongos, sambil matanja tida brentinja awasin itoe prempoean moeda jang roepanja djadi merasa koerang seneng, kerna sebe lonnja habis ia soeda berlaloe.

Siong In taoe ini, ia merasa tida patoetnja itoe perboeatan, tetapi ia tida bisa berboeat soeatoe apa, ia tahan perkata'an jang ampir sadja di keloearken, kerna meliat jang prempoean itoe sendiri tida kata apa-apa.

Sehabisnja makan Siong In masoek ke kamarnya dan laloe ambil iapoenja boekoe. Ia membataja zonder inget soedah djam brapa, tjoema taoetaoe ia seperti denger soeara ketokan, lebih lama lebih njata. Siong In laloe berbangkit mendengerken lebih njata dan dari lobang koentji ia meliat keloear. Diloear ada gelap, lampoe-lampoe

semoea soedah padem. Siong In laloe pademken lampoenja sendiri, soeda begitoe baroelah ia bisa meliat remeng-remeng keada'an diloeur. Ia liat seorang ada berdiri dimoeka kamarnja Soeratna! Itoe anak moeda menahan napas, hatinja berdebar-debar sedeng kepalanja dirasaken panas. Ia mendenger lagi berapa ketokan. Dari dalem kedengeran:

„Siapa?! Siapa itoe begitoe koerang adjar brani ketok pintoe?” Soearanja kedengeran keren, tetep dan terang, tapi bagi Siong In soeara itoe ada merdoe dan aloes didengernja.

Mendenger itoe makian boekan djadi brenti, malah itoe orang mengetok semangkin keras dan ampir seperti menggedor-gedor dipintoe sambil poeter-poeter ia poenja handle. Dan sesoedah begitoe iapoenja moeloet ada mengotjeh brapa perkata'an mesoem jang tida patoet didenger. Lama sekali Siong In menahan marah, tapi itoe orang masih belon maoe soedah. Maka Siong In laloe boeka pintoe dan njalaken lampoe-lampoe. Di sitoe dimoeka kamarnja Soeratna ada berdiri itoe sergeant!

Itoe orang awasin padanja dengan mata bernjala, tapi Siong In tida perdoeliken. Ia hampir-ken itoe sergeant sambil berkata:

„Toean Saja rasa kae kliroe. Kae poenja

kamar boekannja disini, tetapi disana", mengoendjoeck Siong In dengan djeridjinja. Tapi itoe orang lantas tangkep tangannja itoe anak moeda sambil berkata dengan marah:

„Kaoe diam! Disini djoega ada saja poenja kamar. Kaoe, tjina gila, djangan tjampoer saja poenja perkara!”

Mendenger ini Siong In djadi meloeap. Tapi sebrapa boleh ia tahan ia poenja napsoe, kerna ia dapetken itoe orang ada sinting, ia poenja moeloet ada penoeh berbaoe bier.

Melainken dengan satoe gerakan ia lepaskan ia poenja tangan jang masih dipegang kentjeng. Tangan itoe terlepas, sedeng itoe sergeant djadi sempojongan. Waktoe itoe orang soedah berdiri djedjek, sikepnja ada mengantjem, sedeng moeloetnja memaki dengan kasar dalem bahasa blanda tjampoeran: „Bangsat! Koe brani begitoe koerang adjar! Kaoe taoe saja siapa? Sergeant Infanterie 1e. klasse!! Tjina gila!”

Mendenger ini tjatian Siong In tida tahan sabar lagi, ia loepa itoe orang ada setengah mabok.

„Diam! Toetoep kaoe poenja batjot jang kotor! Kaoe koerang adjar, tida taoe maloe soedah brani gedor pintoe orang! Sebagai satoe sergeant kaoe poenja perboeatan ini ada melanggar wet

militair, selainnja wet dari kemanoesia'an, satoe kelakoean jang tida senoenoh!"

Baroe sadja Siong In habiskan iapoenja bitjara atawa satoe tangan telah sampe di moekanja. Itoe sergeant telah djadi kalap dan dengan penoeh amarah ia mendjotos! Tapi Siong In ada sanget kalm, dengan satoe engosan ia liwatken poekoelan itoe sembari moendoer sedikit.

Siong In masih bisa kendaliken iapoenja napasoe boeat tida lantās bales sadja memoekoel kerna inget lagi jang sergeant itoe ada sinting. Tapi meliat iapoenja poekoelan djadi loepoet orang itoe djadi lebih beringas dan beroentoeng dengan tangan kiri dan kanan ia kombali memoekoel setjara satoe bokser jang loepoet atoeran!

Meliat itoe sergeant begitoe kalap, Siong In djadi gemes djoega. Itoe poekoelan-poekoelan telah diliwatken dengan sabar sekali olehnja sambil minggir sedikit keseblah kanan dan dengan iapoenja kiri ia lantās tangkep tangan kanan dari sergeant itoe, jang dibantingken dengan keras. Itoe orang terpoeter dengan sempojongan dan koetika itoe moeka mengadep lagi, Siong In lantās kasihken satoe djotosan jang tjepet dan keras dibawah djidat! Satoe tipoe boege jang saderhana atawa jang dinamaken djoega satoe uppercut dikalangan bokser. Tida tempo lagi itoe

orang lantas tersrendeng disatoe bangkoe panjang dari itoe medja makan.

Koetika mendengar riboet-riboet, paling pertama ada itoe prempoean moeda boeka pintoenja. Ia denger semoea pemitjara'an dan soeal djawab antara Siong In dan itoe sergeant bangsa Ambon dan ia poen meliat djoega bagimana itoe orang jang berbadan besar dan tanggoe memoe-koel dengan boeas pada itoe anak moeda. Itoe prempoean bermoela amat kwatir. Ia mae datang sama tengah, tapi itoe tempo soeda tida keboeroe lagi, kerna itoe sergeant jang penoeh amarah soedah menerdjang dengan sanget bernapsoe, poekoelan kedoea, ketiga dan poekoelan-poekoelan jang dikeloearken dengan tenaga dan begitoe bernapsoe. Oh, ia seperti dapet bajangken begimana itoe anak moeda aken melosoh dibawah kakinja. Tapi diloear sama sekali dari doega'an, itoe anak moeda masih berdiri tegak, sikepnja terlebih gagah, sedengken itoe orang jang keliatannja tanggoe ada saoe-pama pilar jang ampir roeboeh!

Itoe waktoe banjak sekali orang, antara mana ada terdapat stuurman I jang roepanja soedah dikasih taoe kedjadian itoe.

Itoe semoea pada terdjadi pada djam 1'tengah-malem.

Stuurman I laloe bikin pepreksa'an dan laloe tanjakan sebab-sebabnja. Siong In hendak bitjara, tapi itoe sergeant doeloeken mendjawab:

„Itoe tjina telah poekoel saja, stuurman”, katanja seraja mengoendjoek pada Siong In.

Stuurman itoe berpaling pada itoe anak moede dengan mata menanja. Siong In lantas mendjawab dengan sbar:

„Betoel, Stuurman, saja soedah poekoel ia. Tapi sebelonnja saja memoekoel ia lebih doeloe 3—s kali telah poekoel saja poenja moeka, tjoema oenk toeng itoe poekoelan semoea meleset, tjoba tida saja tentoe soedah djatoh seperti pohon di tek bang!” katanja sambil menjindir.

„Tapi apa sebab kae soedah berklai?”

Siong In diam sakedjab dan kemoedian mendjawab:

„Itoe waktoe ia moendar mandir dimoea karmar saja, saja soedah kesalahan indjek iapoenja kaki. Boeat itoe saja soedah minta ma'af, tetapi ia telah memaki tida brentinja. Sebab saja taot ia sedeng mabok, atawa setengah sinting, saja tida ladenin padanja. Tapi ia teroes lebih marah dan memoekoel”. Siong In menjaot dengan menjimpang, kerna ia merasa boeat kehormatan se orang prempoean ia perloe bitjara ke lain djeroesan.

Koetika denger bitjaranja Siong In jang mangakoe kesalahan sendiri, itoe sergeant ilang maloe dan loepa kesalahan sendiri kerna mana ia adjadi lebih mangkak serta moelai memaki-maki kembali.

Itoe prempoean moeda sekarang mengerti maksoednja Siong In. Ia poedji dan djoendjoeng itoe maksoed baik. Tapi ia tida tahan waktue denger itoe orang teroes memaki. Begitoelah koetika soeara makian brenti sekedjab, ia lantas madjoe kemoeka sambil berkata:

„Stuurman, saja perloe bitjara boeat terangken doedoeknja perkara.” Ia poenja soeara ada merdoe dalem ia poenja bahasa blanda jang lantjar, bikin semoea mata memandeng padanja. Sementara itoe sergeant djadi diam dengan mendadak. Matanja Siong In tida dikiserken dari parasnja itoe prempoean dengan rasa kagoem.

„Lebih doeloe saja menerangkan, ini toean poenja ketrangan ada tida betoel. Kaloe ia soeda bitjara begitoe, itoelah tjoema boeat bikin soepaja saja tida dapet maloe. Saja moesti hargaken tinggi iapoenja kebaekan. Tapi saja sendiri moesti terangken dengan sebetoelnja dan djangan di anggep jang seorang prempoean ada mangsanja orang lelaki atawa boleh dibikin sesoeka-soeka. Itoe orang lebih dari 1 djam soedah ketok dan ge-

dor saja poenja pintoe, sedeng ia poenja moelota telah digoenaken dengan sanget kotor! Lama kemudian saja denger ini toean baroe keloe ar dan lantas terdjadi pertjetjokan moeloet. Itoe orang djadi semangkin sengit sehingga saja perloe boeka saja poenja kamar. Koetika pertama kali itoe orang maoe menjerang pada ini toean, saja maoe dateng sama tengah, tetapi soedah tida keboeroe lagi, oleh sebab ia poenja marah ditambah lagi dengan maboknja, ia lantas menjerang boeta toeli. Brapa poekoelan toean ini tjoema lepaskan sadja dengan sabar, tapi penghabisan ia bales me moekoel djoega. Kesoedahannja toean bisa li sendiri!" Soeratna menoetoer dengan bernapsa sambil berdiri dengan sikep agoeng dalem iapoenja bahasa blanda jang lantjar, hingga stuurman itoe tjoema bisa manggoet-manggoet sadja, seraja njataken kaloe ia soedah mengerti.

Sehabisnja itoe, prempoean moeda itoe berpaling pada Siong In sembari berkata dalem bahasa Melajoe: „Saja aken simpen dalem hatiatas toean poenja pertoe loengan baroesan. Djoe ga toean poenja pemitjara'an tadi siang pada itoe orang saja mengerti dan sekarang ternjaita bahwa toean telah boektiken apa jang toean oetjapken 'bahwa tida betoel kaloe dibilanjang semoea orang laki ada nakal seperti bina

otang" Sesoedah mana ia laloe angsoerken tangannya.  
nja.

Dengan hormat sembari memangoet Siong In samboet itoe tangan jang poetih dan haloes dan berkata: „Apa jang saja soedah lakoeken sekarang, itoelah tida lebih dari pada keharoesan dari seorang jang telah merasa bahwa kesopanan telah dilanggar dengan tjara jang begitoe menjolok mata”.

„Itoe semoea ada betoel. Tapi dengan maksoed boeat briken perteloengan pada saja, maka kembali saja merasa telah trima toean poenja boedi”. Itoe prempoean menjaoet dengan sedikit mesem, itoe bibir terangkat sedikit, dari mana orang bisa nampak itoe barisan gigi jang rata dan poetih. Ia tjoema bersenjoem plahan dan sopan, tapi dasarnya memang tjantik, soedah tjoekoep bikin Siong In djadi tergioer!

Pada esok harinja sekira djam 9 Siong In baroe keloeur dari kamarnya. Ia laloe pergi diatas boeat membatja. Tetapi sesoedahnja doedoek dibangkoe ia djadi termenoeng. Ia teringet kedjadian semalem seperti dalem impian. Tapi ia rasaken tangannya masih berasa anget oleh djabatatan tangan, dengan itoe tangan jang poetih moeloes, tapi bergoemeteran..... Ia doedoek sembari awa-

sin-awasin ombak-ombak jang saling goeloeng  
 sementara pikirannja lagi kosong. Dalem iapoe  
 nja keada'an begitoe roepa ia tida taoe kaloe di  
 sampingnja ada berdiri orang.

„Slamet pagi” kedengeran satoe soeara haloe  
 dan lemboet.

Lama Siong In baroe menoleh. Sesoedahnja  
 menengok lekas djoega ia berdiri.

„Slamet pagi, ma'afken saja”. Siong In berka  
 ta sambil silaken ia doedoek.

„Apa kae dapet banjak kaget dengan kedja  
 dian semalem?”

„Tida, saja tjoema sedikit kaget. Saja tida  
 perloe merasa takoet, maski itoe orang boleh ke  
 tok dan gedor seantero malem, kaloe sebegitoe  
 lama saja ada didalem. Tjoema saja djadi kwatir  
 dengan datengnja toean di sitoe. Saja denger ke  
 moedian toean djadi bertjektjok padanja inilah  
 bikin saja djadi lebih kwatir, sebab saja takoet  
 lantaran saja, toean nanti djadi setorie padanja.”

„Saja tida kwatir boeat bertjidra atawapoer  
 berklai boeat satoe perkara bener. Tapi itoe hal  
 tjoema ada perkara ketjil, saja rasa sesoedahnja  
 dapet maloe ia tida aken sembarangan poela. Sa  
 ja harep kae djoega tida oesah pikirken lgi hal  
 itoe. Tapi..... tapi boeat gampangnja apa saja

ngmoesti panggil 'nona' atawa 'njonja'.....?"

Itoe prempoean mesem sedikit seraja mendjaoet: „Saja poenja nama, nama di kapal Soeratra. Saja lebih soeka kaeo panggil sadja itoe nama”.

„Nama di kapal”, mengoelangin Siong In dengan penoeh pertanja'an sambil memandeng orang poenja paras. „Apa saja boleh tanja kaeo hendak pergi kemana dan tjoema seorang diri?”

„Saja maeo pergi ke Balikpapan dan betoel tjoema sendirian. Kaeo dan barangkali banjak laen orang tentoe merasa heran, satoe prempoean Indonesier seperti saja begitoe lantjang soedah berangkat seorang diri..... Tapi boeat saja, saja tida ambil poesing. Kaloe prempoean-prempoean Europa bisa, kita prempoean Timoer djoe-ga kenapa tida?”

„Tapi kaeo toch ada familie atawa soeami....?”

„Saja belon menika,” ia menjaoet sambil memandeng itoe ombak-ombak jang menderoe-menderoe terdampar sama badan kapal. „Saja melainken ada poenja satoe soedara lelaki jang sekarang ada di Balikpapan.”

„Oh, kaloe begitoe saja harep djika kaeo ada perloe dengan saja poenja bantoean, djanganlah nona taroh soengkan, saja senantiasa sedia di segala waktoe”.

„Saja membilang banjak trima kasih. Kae memang ada baik sekali. Tapi saja maoe bladjar berboeat sendiri apa jang saja mampoe lakoeken toean.”

„Kaoe soenggoeh gagah, nona! Saja belon nampak satoe nona Indonesier seperti kaoe, bran langkah laoetan seorang diri. Dan kaoe poenja oetjapan 'kaloe prempoean Europa bisa, kit prempoean Timoer kenapa tida dan saja maoe bladjar berboeat sendiri apa jang saja mampoe lakoeken' sesoenggoenja bikin saja kagoem! Itoe iah ada satoe oetjapan jang penoeh soemangeh gagah brani dari satoe poetri Indonesier, jang pasti aken diboeat bangga oleh seantero poetri poetri bangsa Timoer!”

„Toean, kaoe poenja perkata'an ada terlaloe lebih dan kaoe poenja bitjara ada terlaloe moeloe boeat mana saja tida mampoe trima. Saja poen boekannja ada itoe orang jang brani membajangkan sampe begitoe djaoeh; dan apa jang saja oetjapken itoe adalah boeat saja persoanlija sementara boeat laen-laen orang tentoe saja ter serah pada masing-masing pikirannja sendiri.”

„Nona, kaoe beroending setjara satoe spreekster jang pande. Apa kaoe pernah djadi anggota dari satoe perkoempoelan?”

„Ja, saja ada djadi vice presidente dari Per

koempoelan Poetri Indonesier atawa diambil pendeknja P.P. I. di Semarang."

„Oh, djadinja kae ada dari Semarang?"

„Ja, saja sebetoelnja dari Semarang. Saja poenja orang toean tadinja tinggal di Djokjakarta. Itoe koetika 1 taoen jang laloe, baroe sadja saja keloeur dari AMS Semarang saja telah diminta dengan sanget oleh temen-temen boeat trima itoe djabatan. Saja menolak dengan keras, tetapi sebagai lid dari P.I.I. saja tida bisa terlaloe berkeras djika saja masih soeka tjampoer gaoel antara marika. Maka achirnja dengan terpaksa saja toch trima djoega itoe keangkatan. Djabatan mana soeda sampe temponja pada 1 Juli tadi, tetapi telah dipilih dan diangkat kembali boeat kedoea kalinja."

„Perkoempoelan Poetri Indonesier! Soenggoeh satoe nama jang bagoes sekali! Kapan bolehnja itoe soedah berdiri dan dengan maksoed bagaimana itoe telah tertjipta?"

„P.P.I. terdiri pada 2 taoen jang laloe. Maksoed dari pendiri dan jang sekarang ada mendjadi Presidente, ada boeat sociaal meloeloe, goena keragaman antara sesama kaoem poetri Indonesier, jaitoe boeat pilih dan saring adat istiadat koeno jang terlaloe conservatief dan tolak atawa lempar itoe kegila'an jang terlaloe merdika, jang

amat menjolok mata, tingka lakoe jang ultra modern, jang sekarang banjak di gemarin oleh banjak prempoean Barat dan jang sekarang poenampir menoelar diantara kita poenja kaoem poetri jang dapetken didikan Barat."

„Itoelah ada maksoed sanget baik jang sesoenggoehnja haroes dipoedji. Bestuurnja haroes poela diboekain topi," Siong In berkata sambil manggoetken kepalanja pada itoe prempoean dihadepannja.

„Oh, kaoe ada salah, saja boekan orang satoesatoenja jang gerakan itoe tjita-tjita, hanja teroetama dari presidente njonja Dr. Soekiman, R. Soelastri, berikoet sekalian ledennja. Kita poenja P.P.I. tida banjak mempoenjai leden hanja 122 anggota sadja, tetapi semoea ada terpilih accord 100% dari azas-azas perkoempoelan kita". Soeratra brentiken ia poenja bitjara, sedeng Siong In tjoema mendengerken dengan sedikit mesem. Lama djoega marika tida berkata-kata sampe Siong In boeka moeloet dengan roepa jang moendoer madjoe.

„Lebih doeloe saja harep nona tida ketjil hati, kaloe apa jang saja bitjaraken ada bersalahan dengan kaoe poenja pikiran dan tida tjotjok dengan kaoe poenja hati, kerna selamanja saja te-

lah biasa boeat bitjara sadja teroes terang apa jang terkandoeng dalem saja poenja hati,"

„Silahken toean bitjara masalah saja boleh djadi koerang seneng kaloe tjoema denger orang bitjara jang tida bersama'an dengan hati saja sendiri?"

„Nona, kae ada djadi vice presidente dari P.P.I. jang azas-azasnja ada boeat lempar itoe kegila'an jang terlaloe merdika, jang nona kata Ultra Modern jang sekarang terdapat diantara itoe prempoean-prempoean Barat. Itoe semoea ada baik dan sanget bagoes, haroes dipoedji. Tapi....., ja, tapi dalem nona poenja pembitjara'an tadi; 'kaloe prempoean-prempoean Europa bisa, kita kaoem prempoean Timoer kenapa tida' ada laen sekali dari azas-azasnja P.P.I. Dan lagi nona poenja perdjalanan ini jang dilakoeken se orang diri....., kaloe saja tida kliroe ada terma-soek dalem kemerdekaan jang tida berwates, ultra modern..... althans boeat kaoem poetri Indonesier!" Siong In berkata-kata sambil tida le-pasken pemandengannja dari moekanja Soeratna jang samar-samar keliatan bersemoe merah.

Mendenger perkata'an itoe, Soeratna poenja moeka memangnja keliatan merah, tapi ia tertawa sadja. Waktoe ia menjaoet, ia poenja mata ada bersinar-sinar, tertawanja itoe djadi bren-

ti, dan sekarang keliatan ia bersoenggoeh-soenggoeh:

„Saja mengakoe kaeo ada betoel, toean! Saja memang ingin ada orang jang tanja atawa krietiek saja poenja bitjara atawa tegor saja poenja segala perboeatan. Itoe memangnja jang saja tjari. Kaloe saja bitjara, orang idem, kaloe saja djalan orang diam, saja poenja pembitjara'an itoe dan saja poenja perdjalanan aken djadi soenji, tawar seperti masakan jang koerang garem! Apa jang saja baroesan kata, ada berlawananan dengan maksoednja perkoempoelan kita. Perdjalanan saja ini jang dilakoeken seorang diri memangnja ada bertentangan keras dari azas-azas P.P.I., itoe ada betoel, tida sekali ada salahnja. Tapi disamping itoe semoea toean perloe taoe, saja poenja perdjalanan ini soeda dilakoeken seorang diri, jalah lantaran saja tida ada mempoe-njai familie deket boeat djadi penganter. Di Semarang saja tjoema tinggal dengan saja poenja ajah, jang dalem waktoe sakit saja bawa dari Djokjakarta. Dan saja poenja ajah jang tertjinta belon lama telah meninggal doenia..... Saja tjoema tinggal sendirian....” Ia merandek dengen scenji, itoe waktoe aer matanja mengalir liwat antara kedoea pipinja. Lama baroe ia meneroesken: „Melainken saja ada poenja soedara jang

sedari 2 taoen lamanja ada bekerdja pada B.P.M. di Balikpapan. Padanja saja soedah toelis boeat kombali pada saja di Semarang serta tinggalken sadja pakerdja'an itoe, tetapi saben-saben dapetken djawaban, tida bisa kombali sekarang dan poen saja dilarang boeat dateng di Balikpapan seorang diri. Tapi keada'an jang memaksa, saja tida ada laen djalan ketjoeali pergi padanja seperti saja bikin sekarang. Saja berlajar lantaran terpaksa, selainnja itoe saja perloe dapetken soeatoe pengalaman sebagai satoe prempoean Indonesier jang agaknja amat merdika, satoe prempoean Indonesier jang bertjap ultra modern! Dan saja poenja pendapat dan pengalaman dalem saja poenja perdjalanen ini nistjaja aken djadi satoe boeah-pengalaman en djoega bagi seantero leden dari kita poenja P.P.I." Soeratna berkatakata dengan bernapsoe, kemoedian dengan napas sedikit legahan ia laloe bersender di bangkoe.

Tan Siong In diam dengan pengrasahan ka-goem. Ia merasa bahwa Soeratna sesoenggoehnja ada satoe pemimpin jang pande boeat kaoemnja. Kaloe ia soedah berdiam lama baroelah Siong In berkata:

„Saja boekain topi boeat kaoe poenja maksoed jang begitoe bagoes. Saja harep itoe pengalaman jang kaoe dapetken selakoe satoe prempoen Ti-

moer jang merdika tida berwates aken mendjadi soeatoe tjonto, satoe katja dari sepak-terdjanganja laen-laen poetri Indonesier jang ulta modern jang begitoe digemarin". Ia brenti sebentar dan kemoedian kadengeran ia berkata poela sambil awasin itoe roepa jang permei dengan ramboetnja jang berkesioer oleh silirannja angin. „Melainken saja harep biarlah itoe pertjoba'an tida membawa pengalaman heibat bagi kae poenja diri, Soeratna, oh, ma'af nona Soeratna".

Itoe prempoean mesem di waktoe ia menjaer:

„Trima kasih, kae memang baik sekali. Itoe malem tjoba tida toean, saja tida taoe bagaimana djadinja, kerna saja soedah sedia memboeka pintoe boeat damprat padanja."

Begitoelah marika asik sekali beromong-omong, kadang-kadang marika pada tertawa atawa diam sambil liatken ombak-ombak laoet jang bersinar kilap kilapan lantaran sorotnja Betara Soerja. Lama marika bitjara, tentang kota Semarang dimana Soeratna ada tinggal atawa kota Soerabaya dimana Siong In ada berdiam. Sebentar lagi marika bitjaraken jang menjangkoet oeroesan P.P.I. jang senantiasia dioereiken dengan genah oleh Soeratna, hingga tambah lama Siong In tambah meresep dan memoedji didalem hati, dari loeasnja ini poetri Indonesier poenja pemande-

ngan dan dari dalemnja ia poenja pikiran.

Koetika bel di salon berboenji djam soedah poekoel 12 tengah-ari. Koetika itoe baroelah Soeratra dan Siong In inget berbangkit, masing-masing laloe masoek di kamarnja boeat kombali marika ketemoe di medja makan.

Sekira djam 5 sore waktoe Siong In keloe ar ia dapetken Soeratra soeda ada di dek sambil membatja boekoe.

Dengen tida soengkan-soengkan lagi Siong In laloe doedoek disampingnja.

„Slamet sore, kae gemar sekali membatja dan boekoe apakah itoe?”

„Slamet sore! Saja soeka djoega membatja djika ada tempo. Ini ada The Essence of the Qur'an dari Theodore M. von Keler”.

„Besok pagi kita aken sampe di Kota Baroe”. Apa nona soeka naek didarat sebentar?”

„Ja, kaloe toean pergi saja poen ingin djoega liat sebentar, bagi mana matjemnja kota itoe.”

Begitoelah marika itoe teroes beromong-omong, sesoedahnja tjape berdoedoek, marika laloe berdiri djalan moendar-mandir di dek sambil awasin laen-laen penoempang. Banjak mata telah memandeng pada marika sambil mendoega-doega didalem hati. Kaloe kita bisa membatja pikiran marika sekalian, nistjaja 99% ada lagi memikir-

ken bahwa ini sepasang merpati adalah soeami dengan istrinja.

Hari soedah moelai gelap. Lampoe-lampoe soedah lama dipasang, sedeng tjahaja remboelan soedah moelai menemboesin dek dimana itoe sepasang pemoeda, lelaki dan prempoean lagi asik ajoengken tindakannja plahan-plahan sambil omong-omong segala hal dengan roepa goembira.

Satoe tempo Siong In berkata: „Apa kaeo djoega soeka batja boekoe-boekoe tjerita boelanan seperti Tjerita Roman, Penghidoepan etc.?”

„Doeloe saja batja djoega, tetapi sekarang tida. Itoe boekoe-boekoe kebanyakan tjeritaken sada hal-hal tentang pertjinta'an jang terlaloe moeloek.....” djawabnja dengan pikiran melajang.

„Kaeo ada betoel, kerna boekoe-boekoe romans memangnja begitoe sifatnja dan ditoelis begitoe roepa seolah-olah penghidoepan ini ada pertjinta'an dan pertjinta'an itoe ada penghidoepan, mrika roepanja tida bisa djadi laen, kerna kaloe disitoe ada penghidoepan, disitoe djoega moestinja ada pertjinta'an. Dan kaloe hidoep zonder tjinta, itoelah namanja boekan penghidoepan, kerna soedah diseboet bahwa Life is Love”

„Kaeo djoega ada betoel. Pertjinta'an memang ada kembangnja penghidoepan, tapi kembang

jang penoeh doeri-doeri, tadjemnja melebihi oedjoeng bajonet....., tadjemnja ada laksana panahnja Amor.....?" Soeratna mendjawab dengan sekenanja seraja memandeng kesatoe djoeroesan jang letaknja djaoeh..... djaoeh sekali dengan pikiran melajang.....

### K O T A B A R O E.

Esoknja djam 4 fadjar kapal soedah berlaboe dipelaboean Kota Baroe.

Siong In telah naek keatas boeat meliat-liat. Lantaran hawa ada sanget dingin, Siong In laloe bongkar iapoenja djas oedjan. Belon lama ia moendar-mandir disitoe, Soeratna keliatan moentjoel.

„Oh, kaeo djoega bangoen, begini malem?"

„Ja, saja tersedar diwaktoenja kapal boeang djangkar dan poen saja denger djoega kaeo soedah keloeur. Oh, begini dinginnja, soenggoeh enak sekali hawanja”.

„Disini ada penoeh goenoeng-goenoeng jang mengiterin kota, makanja hawa bisa dingin begini. Apa kaeo soeka pake ini, djika kaeo soedjas oedjan boeat menahan dingin.”

Itoe prempoean lantass memandeng Siong In. dengen sorot mata jang bersinar menemboesin oeloe-hatinja. Kemoedian itoe bibir-bibir jang ti-

pis keliatan mesem sedikit waktoe ia berkata: „Boeat pake ada gampang, tapi bagaimana dengan kae, apa kae tida rasaken hawa jang begini dinginnja.

„Oh, tida mengapa nona,” katanja seraja pakeken sekali dibadannja Soeratna.

„Trima kasi. Apa sebentar kae aken naek ke-darat?”

„Djika kae soeka bawa saja.....”

Siong In tida mendjawab, hanja dari iapoenja sinaran mata dan dari senjoeman ia perlihatkan boenganja iapoenja hati.

Sekira djam 6 sesoedahnja mandi dan ganti pakean Siong In laloe naek lagi diatas sambil menoenggoeken Soeratna. Ampir stengah djam baroelah terlihat ia moentjoel. Ini kali ia dateng dalam iapoenja pakean begitoe roepa, hingga Siong In djadi kemekmek.

Dari bawah sampe keatas, sembabat sekali dengan parasnja, ada menoeroet betoel dandanan jang biasa dipake oleh poetri-poetri dari golongan priaji-priaji agoeng, tjoema ramboetnja ada dikonde tjara barat, didjadiken doea combinatie jang keliatannja manis sekali!

Sesoedahnja memandeng dan memandeng lagi sembari mesem jang tida di oempetken lagi Siong In berkata: „Oh, kae poenja dandanan ini

soenggoe loear biasa; bagaimana bolehnja kaeo dapet model begini bagoes, soeroep sekali dengan jang pake."

"Ah, kaeo ini bisa sadja" saoenja sambil ketawa.

Begitoelah marika laloe toeroen di prauw boeat naek ke darat. Disana marika tjoema sebentar sadja. Sehabisnja tida apa-apa jang maoe diliatnja marika kombali lagi di kapal.

Ampir berbareng dengan prauwnja ada laen prauw lagi djalan di blakang. Penoempangnja ada seorang Britsch Indier, roepanja ia itoe ada satoe verkooper, ternjata dari iapoenja barang-barang bawa'an. Itoe orang jang satoe kali meliat teroes sadja memandang Soeratna begitoe roepa, hingga prempoean itoe moesti berpaling kelaen djoeroesan dengan rasa koerang seneng.

Koetika sampe di kapal itoe orang djoega ada noempang di klas 2, diseblah kamarnja Soeratna.

Waktoe makan tengah-ari itoe orang kombali sering-sering mengawasin Soeratna dengan mata tadjem tida berkesip. Soeratna tinggal seperti biasa zonder perdoeliken atas perboeatan jang koerang bagoes itoe.

Sementara Siong In jang djoega meliat keadaan itoe, maski dengan pengrasah djemoe, toch ia tinggal diam poera-poera tida taoe.

Sorenja selagi Siong In berada seorang diri itoe pemoeda B. Indier keliatan moentjoel di hadepannja.

Dengen lakoe hormat ia memangoet:

„Toean, apa boleh kenalkan diri, saja Achmed Aly, verkooper dari Bengaly Store di Singapore.”

„Tentoe sekali, saja Tan Siong In. Toean dari Singapore dan sekarang pergi kemana?”

„Saja aken naek di Balikpapan dan toean dari mana?”

„Saja dari Soerabaja dan dalem vacantie ke Samarinda.”

„Itoe prampoean jang tadi bersama toean datang dari mana?”

„Itoe nona dari Semarang dan djoega aken naek di Balikpapan.”

„Saja tida liat ada laen orang dalem ia poenja kamer, apa ia berlajar sendirian sadja?”

„Ja, memang ia sendiri sadja. Kaeo tentoe rasa heran boekan?” berkata Siong In koetika meliat itoe orang djadi terheran - heran. „Memang orang bisa djadi heran dengan ia poenja tjara itoe. Tetapi apa jang saja dapet taoe, ia ada sampe tjerdik, pande dan taoe gelagat,” menjamboeng Siong In dengan teges dan terang, seoleh-oleh satoe sentilan aloes boeat itoe

orang dengan ia poenja mata jang seperti alap-alap.

Achmed Aly berdiam sebentar, roepanja itoe djewiran ada dirasakan djoega olehnja, tapi lekas djoega ia loepaken itoe dengan pertanja'an-pertanja'an jang tambah melantoer.

„Tadi toean bilang ia aken naek di Balikpapan brangkali ada familienja disana?”

„Ja, katanja disana ada ia poenja soedara lelaki jang bekerdja pada B.P.M.”

„Soedara, djadinja belon ada soewami, brangkali?”

„Ja, ia tjoema mempoenjai soedara lelaki dan katanja belon bersoeami”, saet Siong In dengan pendek.

„Apa toean soeka toeloeng boeat saja adjar kenal padanja?” katanja poela dengan pengharepan.

„Boleh sekali kaloe ia kebetoelan ada disini.”

„Sekarang kita boleh pergi di kamarnja.”

„Tida! Tida, saja tida nanti boleh ketok atawa masoek didalem orang poenja kamar” mendjawab Siong In sambil parasnja jang sekarang berobah sedikit merah.

„Toean roepanja terlaloe memandeng tinggi padanja.”

„Toean roepanja terlaloe memandeng rendah

padanja!" membales Siong In dengan soeara tetap tapi bernapsoe. Sesoedahnja djadi lebih sabar an ia teroesken dengan soeara biasa: „Apajang saja telah berlakoe tida lebih boeat kahormatannja seorang prampoean. Toean roepanja pandeng enteng sekali pada orang prampoean.”

„Ja, saja pandeng orang-orang prampoean sebagai peti kosong jang boleh diboeka atawa ditoe toep sesoekanja....., apa poela seperti itoe prampoean jang soedah langkah laoetan seorang diri.”

Mendenger perkata'an-perkata'an itoe kembali Siong In poenja napsoe amarah naek dengan mendadak. Ia poenja dada berombak, moekanja djadi merah sedikit, tapi ia paksaken boeat tida bitjara lebih pandjang. Ia tinggalken itoe orang dengan hati panas.

„Djongos, marik sini,” sembari memanggil itoe pemoeda B. Indie masoek di kamarnja. Sang djongos ikoetin ia dari blakang.

„Djongos, tjoba kae kasiken soerat ini.....”, katanja dan seteroesnja dengan berbisik-bisik.

„Saja tida brani, toean. Itoe malem soedah perna riboet. Itoe sergeant ketok-ketok dan lantas djadi riboet dengan itoe orang Tionghoa di kamar 4. Stuurman I dateng baroe soedah, soenggoe saja tida brani.”

„Ah, masa boleh disamakan saja dengan orang itoe. Pendeknja kaeo bawa sadja, nah ini.....” katanja seraja angsoerken apa-apa.

Sekira setenga djam blakangan itoe djongos laloe hampirken kamarnja Soeratna dan me-  
ngetok.

„Siapa?”

„Saja, djongos, den”.

Pintoe laloe diboeka. Djongos lantes serahkan itoe soerat zonder bersoeara kerna ia sendiri roepanja lagi takoet-takoet.

Soeratna djadi terprandjat. „Soerat boeat siapa?” katanja dengan heran. Sesoedahnja itoe djongos berlaloe, Soeratna masih sangsi-sangsi, ia masih pegang-pegang dan lama baroe ia boeka.

Nona,

Saja dapet taoe kaeo bersendirian. Apa kaeo ada soedi berkenalan pada saja? Saja nanti dateng berkoendjoeng sebentar malam.

Kamar sebelah.

Sehabisnja membatja, Soeratna lemparken soerat itoe dengan gemes sekali. Ia kepel-kepel ia poenja tangan jang ketjil, sedeng selebar moe-

kanja djadi merah, dadanja berombak-ombak sementara matanja mengkredep bernjala: „Binatang!”, terkeloear dari moeloetnja jang ketjil, ia gigit bibirnja boeat tahan amarahnja.

Kira setenga djam kemoedian oleh keperluan di W.C. Soeratna keloear sebentar kemoedian ia masoek kombali.

Baroe sadja ia masoek, ia djadi sanget terkedjoet, ia hendak berteriak, tapi satoe tangan jang koeat tekep ia poenja moeloet, hingga ia djadi enggap, tida bersoeara.

„Diam, djangan berteriak. Nona apa kaeo tri ma saja poenja soerat?” itoe orang berkata dengan plahan.

Sesaat kemoedian sesoedahnja hilang ia poenja kaget, baroe ia rasaken bahwa dirinja ada dalem pelokan orang. Dengan sengit Soeratna laloe berontak sekoeat-koeatnja. Itoe lelaki ternjata ada koeat sekali, kendati Soeratna berontak-berontak lagi sekerasnja, toch ia tida mampoe terlepas dari itoe orang poenja tangan jang koeat. Tjoema moeloetnja bisa terlepas, dengan apa ia laloe mendjerit :

„Setan, binatang! Lekas, djangan pegang saja, binatang!!” katanja dengan goemeter dan napas sengal-sengal.

Tetapi orang itoe tida perdoeliken itoe djeri-

tan, ja malah ia lantasi tarik keras Soeratna poenja badan semangkin deket dan deket..... Itoe prempoean ampir tida berdaja lagi, sewaktoe mana orang itoe maoe mentjioem itoe bibir-bibir jang sekarang djadi poetjet sekali..... Tapi sekoenjoeng-koenjoeng satoe tangan jang koeat djambret ia poenja ramboet.!

Itoe waktoe baroe djam 9 malem.

Roepanja semoea penoempang di klas 2 belon tidoer, kerna banjak orang telah boeka kamar-nja waktoe denger djeritan. Jang paling pertama adalah kita poenja anak moeda. Ia ini seperti dapetken firasat apa-apa jang loear biasa. Ia poenja hati senantiasa berdebaran sedari sore. Ia seperti dapet kisikan haloes, bahwa di ini malem aken terdjadi apa-apa, tetapi sendirinja ia tida taoe kenapa ia bisa dapetken pengrasahan jang begitoe aneh.

Siong In masih termenoeng-menoeng, sewaktoe terdenger soeara djeritan. Zonder pikir-pikir lagi ia bangoen berdiri dan lompat kloear. Ia tolak orang poenja kamar dengen memboeta, ia boleh djadi sala, tetapi tida, ia poenja pengrasahan menontoen ia pada keada'an jang bener.

Waktoe ia tolak itoe pintoe, Siong In djadi sanget terkedjoet. Ia meliat itoe badan jang aloes, poetih dan bersih sedeng berada dalem pelokan-

nja itoe pemoeda Hindoestan, sedeng ia poenja kedoea tangan masih tolak kras pada moekang itoe lelaki.

Zonder sangsi poela Siong In lompat kedalem dan djambret itoe ramboet-ramboet dengan sanget keras!

Itoe orang terpaksa lepaskan Soeratna denger mendadak, hingga Soeratna terlempar di dindin kamar dengan roepa kesakitan dan napas tersegal-segal.

„Binatang alas! Kae begitoe koerang adjar brani ganggoe ini nona?”

„Diam! Djangan tjampoer saja poenja perkara,” djawabnja dengan sanget goesar seraja manja mendelik.

„Diam? Apa orang bisa diam dengan kae poenja kelakoean binatang?”

Mendenger makian itoe, Achmed Aly laloe menerdjang kita poenja anak moeda. Siong In lompat keloeur kamar jang poenja laloe disoesoeh olehnja dengan sanget goesar.

Kedoea orang itoe soedah ada disalon. Denger mata mendelik itoe pemoeda Hindoestan berteriak: „Apa kae kata?”

„Apa orang bisa diam dengan kae poenja perboeatan binatang? Perboeatan.....”

Belon habis Siong In bitjara, satoe kepala

jang keras melajang, di iringin poela dengan tangan kiri di djidatnja Siong In.

Kaloe satoe sadja poekoelan itoe kenaken badan, nistjaja jang dipoekoel aken roeboeh. Tetapi tida satoe mengenaken Siong In, kerna itoe anak moeda ternjata gesit sekali. „Oh, poekoelan-ja soenggoeh berbahaya” berpikir Siong In di dalem hati sambil lakoeken beberapa poekoelan jang saling menjoesoel. Tapi Siong In boekannja Siong In, si moerid kepala dari Kausoe Khoe Leong Hin, tjabang asli dari Siaolimsi, kaloe ia boleh roeboeh tjoema pada ini manoesia.

Orang itoe djadi semangkin kalap oleh kerna ia poenja poekoelan-<sup>2</sup> selaloe kena angin. Ia djadi semangkin gemes dan memoekoel teroes. Tapi baroe sadja 2 poekoelan menjoesoel, atawa ia poenja kaki mendadak di gaet dengan sebet hingga ia djadi terdjoengkel! Lekas djoega ia berdiri lagi dan menjerang semangkin gentjer, ia poenja tangan kanan samperin iga kiri, tangannya jang laen melajang ke orang poenja pilingan kanan, begitoe tjepet hingga Soeratna djadi kesima! Tida kala sebetnja Siong In berkelit, lepasken poekoelan di iga, toendoek sedikit boeat lepasken jang laen. Waktoe ia berdiri lagi, ia barengin dengan poekoelan ke djidatnja Achmed Aly.

Itoe poekoelan ada keras sekali kerna dibarengin dengan moemboelnja badan, mengenakan precies dibawa djanggoetnja A. Aly, sampe giginja pada keloearken dara !

Itoe orang sapoe ia poenja moeloet. Meliat ada dara, A. Aly djadi lebih beringas. Ia lantas memoekeel dengan sembarangan asal kena, sampe Siong In terpaksa djadi ketawa, soearanja penoeh dengan djengekan. Mendenger ini hina'an A. Aly djadi lebih kalap. Ia mendjotos dengan lebih bernapsoe dan menendang dengan kakinja. Tapi kaki itoe laloe ditangkep dan didjoroken dengan keras. Soeara gebroekan terdenger begitoe keras, itoe orang djatoeh meloso!! Diloeardoega'an ia masih bisa berdiri dengan tjepet. Meliat ini orang begitoe bandel, Siong In djadi panas sekali dan rasa tida boleh dikasi hati lebih lama poela. Begitoelah koetika orang itoe lagi-lagi mendjotos dengan kepelannja jang belon perna kenaken moesoehnja, Siong In sembari berkelit, ini kali boekannja moendoer, hanja berkelit sembari madjoe. Ia madjoe dengan satoe tipoe „aer oedjan menjapoe kotoran”! Itoelah ada sematjem poekoelan „clear knocked-out,” poekoelan jang menjesehken! Poekoelan jang toeroennja seperti aer oedjan, tjepet dan beroelang-oelang! Belon brapa seconde matanja A. Aly di-

rasaken berkoenang-koenang, lampoe-lampoe pada berdansa, papan di bawah kakinja rasanja terbalik! Ia djatoeh sempojongan!!

Tan Siong In masi mengawasin dengan bernapsoe, koetika Soeratna mengandang didepannja dengan aer mata.....

„Toe an, brenti. Och..... kenapa toe an selaloe belaken saja.....” dengan lemah Soeratna berkata, matanja goerem oleh aer mata.

„Och, toe an selaloe dapet perkara lantaran, lagi-lagi lantaran saja.....” Soeratna tida bisa landjoetken, kerna ia djadi sesenggoekan sambil gojang kepala. Kemoedian ia pegang kedoea tanganja itoe anak moeda memandeng keatas mata jang goerem..... tapi penoeh pengrasahan..... Melainkan silirannja aer mata jang menetes toeroen di sela-sela itoe idoeng jang bangir ada memberi njata dari meloeapnja itoe pengrasahan jang soesah diloekisken.

Malem telah berlaloe dengan soenji, tjoema soeara machine-machine dan kadang-kadang soearanja ombak jang menderoe-deroe.

Semoea orang agaknja soedah pada tidoer. Semoea orang roepanja tida terlaloe pikirin lagi kedjadian baroesan. Tetapi, tida, disana masih ada orang jang melenggoet diatas koersi dengan kepala toendoek. Dan disebrangnja, dalem laen

kamar lagi ada rebah satoe badan jang lema boelak-balik dalem ia poenja pembaringan be djam-djam lamanja.

Itoe orang adalah Tan Siong In dan Soeratri.

Apa jang Siong In sekarang lagi pikirkan. Apakah ia dapetken rasa menjesel soedah beklai berkali-kali boeat belaken keadilan, belake.....?

Oh, tida! Ia tida sengan saopama aken moeti beklai lagi 10-20 kali asal sadja boeat belaken.....

. Sebenernja apa jang ia sedeng pikirkan jala kapan besok sampe di Balikpapan, itoe boeroen dalem ia poenja kenangan aken terbang.....

Itoe tjindra dari a poenja mata aken linjap.....

Djadinja Siong In tida aken moendoer boeat s gala apa, tapi ia takoet tjoema apabila besc kapal sampe di Balikpapan..... kerna ia meras ia poenja moestika-kenangan aken hilang, ia poenja tjindra mata aken pergi..... Oh, doenia Oh. Amor! Kae sembet lagi doea njawa jang tida berdosa kedalem kae poenja keradja'an dera dan aer mata.....

## BALIKPAPAN.

Pagi djam 5 kapal sampe di Balikpapan. Lapangan djembatan A.B.C.D.E. ada penoeh, lagi,

tjoeatja masih remeng-remeng kapal tida rapet di steiger, berlaboeh dilaoet sementara waktoe.

Sedari djam 4 Siong In soedah ada diatas dek. Semaleman ia ampir tida tidoer sama sekali. Ia doedoek ampir tida bergerak, sampil awasin itoe semprong-semprong asepi dari fabriek-fabriek di daratan, pikirannja melajang-melajang. Lama itoe anak moeda termenoeng-menoeng, blakangan kedengeran ia mengelah napas plahan dan pandjang.....

„Oh, kita soeda sampe,” sekoenjoeng-koenjoeng kedengeran soera seorang prempoean. Itoe anak moeda menoleh, ia liat Soeratna ada berdiri di sampingnja. „Saja denger kae mengelah napas? Oh, saja liat kae poenja roepa seperti orang jang tida tidoer. Apa kae menjesal dengan kedjadian semalem? Ach, semoea-semoea ada lantaran saja” Soeratna berkata dengan oendjoeken paras menjesal.

„Oh, tida, sekali-kali tida. Kae ada salah, kae ada salah sekali djika kae bilang saja menjesal dengan perklaiian semalem. Malah saja berasa dapetken kahormatan boeat berklai goena keadilan, goena kae.....” Siong In berdiam sambil doedoek. „Saja mengakoe betoel saja tarik napas lantaran doeka dan seantero malem saja tida bisa poeles, tetapi semoea sama sekali boe-

kan lantaran itoe," kembali Siong In berkata sembari memandeng itoe prempoean dengan sorot mata jang penoeh arti.....

Soeratna bales memandeng dengan ia poenja senjoeman sangsi.....

„Saja poen liat kae djoega seperti orang jang koerang tidoer, apa kae poenja pikiran terganggu goe semalem, Nona?"

„Ja, saja tidoer sedikit sekali," saoenja dengan pikiran melajang sambil memandeng ke laen djoeroesan.

Marika djadi berdiam sambil membawa pikiran masing-masing.

Soeratna ambil tempat doedoek di seblah oedjoeng dari bangkoe di mana djoega Siong In lagi berdoedoek. Matanja Siong In tida dilepasken terlaloe djaoe. Satoe tempo waktoe Soeratna menoleh, ampat mata djadi beradoe....., beradoe dengan penoeh tjahja dari kemoedaan, boeat mengajem itoe tali-tali jang tidak kliatan, tali-tali jang membikin penghidoepan terisi dengan keroewetan dan jang soedah bikin doenia terpoeter seperti adanja sekarang !

Lekas djoega sepasang mata tadinja terang, laksana bintang Timoer djadi boenar....., toendoek zonder kliatan ada tanda-tanda dari terang. ketnja itoe bibir-bibir boeat bermesem atawa ke-

wa..... Tjoema kaloe orang maoe liat teliti, obalah liat itoe dada jang boelet jang lagi ter-oen-ajoen dengan plahan, berombak-ombak se-erti laoetan jang lagi tenang..... Siapa bisa endoega-doega dalemnja sang laoet jang begi-e tenang.....?

„Sekarang soedah djam 6”, sekoenjoeng-koe-joeng Siong In petjahken kesoenjian. Apa kae da toekar pakean?”

„Apa kae naek didarat sebentar?” balesnja Soeratna dengan separo meminta. Siong In diam koetika, kemoedian ia mendjawab:

„Baeklah. Tadinja saja tida aken naek, tetapi poena kae, saja aken naek.”

„Boeat saja, kae naek,” mengoelangin Soeratna dengan tida dirasa. Ia itoe laloe memandeng Siong In dengan paras seperti itoe anak-anak yang ketarik dengan barang permaenan..... Kemoedian ia berdjalan dengan toendoek.....

Setenga djam belakangan ia soedah beres berakean.

Itoe waktue Siong In lagi asik stel ia poenja kamera  $9 \times 12$  boeat ambil pemandangan pelaean setempo Soeratna moentjoel dihadepanja.

„Apa saja boleh dapetken sedikit tanda perigetian,” Siong In berdiam dengan sangsi sam-

meliat parasnja Soeratna. „Satoe tanda peringtan jang kita perna ketemoe dan berpisah..... meminta lagi Siong In dengan soeara tida lampaui pias.

Itoe nona kliatan bersangsi sekedjab, ia poenja pikiran melajang djaoeh. Achirnja ia berketawa, dengan ketawa, ketawanja itoe terdenger sabbagi soeara dari sang hati jang tertindih:

„Saja mengerti kae poenja maksoed. Kae aken naek boeat saja. Kae berklai boeat saja. Maka boeat kae sekarang saja kasi itoe tanda peringetan. Bersedialah dengan kae poenja toestel.” Sehabisnja itoe ia pasang dirinja di depan lens begitoe ajoe dan manis, hingga zondier tjerewet Siong In lantes ambil fotonja.

Tida lama kapal poen rapet di djembatan.

Antara begitoe banjak penoempang ada kliatan Siong In dan disebelanja djalan Soeratna dengan kepala toendoek. Waktoe itoe banjak sekali mata telah di intjerken pada itoe sepasang pemoda, lelaki dan prempoean. Tida satoe jang aka pikir bahwa marika boekannja ada sepasandoeami dengan istrinja. Kaloe dikasi taoe bahwa marika itoe tjoema baroe berkenalan sewaktodalem perdjalanan, orang jang bilang itoe nistjaja di kataken gila. Tetapi didalem doenia apaapa jang kliatan gila, loepoet dari wetnja oeta

manoesia, memang banjak sekali bisa kedjadian!

Sewaktoe marika panggil seboeah taxi, Siong

In tanjakan :

„Apa kae tida liat kae poenja soedara? Apa kae tida kabarken jang kae bakal dateng dengan ini kapal?”

„Tida, oh, tida mengapa, saja bisa tjari padanja,” saoenja dengan paras berubah, kentara dari pentjelosnja ia poenja hati.

Koetika marika hendak berpisa, kedoeanja djadi gagoe, moeloetnja sebagai dikantjing. Dari roepanja marika mae bitjara, ja bitjara banjak sekali, tetapi marika poenja lida dan moeloet tida menoeroet prentah. Sebagai gantinja hanja doea pasang mata telah diboeka boeat tjoerahken itoe sinaran jang menoesoek djantoeng..... dan ke moedian boeat lampiasken meloeapken sang hati

Paling achir baroelah Siong In bisa berkata djoega, soearanja tida begitoe lampias: „Slamet tinggal! Saja tinggalkan kae disini, Soeratna, setaer kapan kita boleh ketemoe.....”

Soeratna tida mendjawab. Sewaktoe ia menja oet, dari kedoea matanja ada terlihat kilao-kilaoan aer mata jang njata ditahan-tahan:

„Slamet djalan! Kae pergi, kaloe kita ada oentoeng lekas djoega kita boleh ketemoe lagi. Oh,

ja, nanti kaloe kae balik ke Java, djangan pa koendjoengin roemah saja...., inilah adresja. Saja hatoerken banjak-banjak trima kae boeat kae poenja pertoeoengan-pertoeoengan jang kae soedah oendjoeken sependjang poenja perdjalanan, boeat mana kae boleh tjaja itoe semoea aken di tanem dalem hati jang paling dalem dan senantiasa aken di inget-ingetan selama-lamanja". Sehabisnja itoe angsoerken tangannja. Siong In samboet, gang lama sekali serta tekan itoe djeridji-djeridjang aloes dan poeti, sedeng matanja bersepenoeh artian....., artian jang oleh kedoea hak disimpen baek-baek, melainken marika poenja senjoeman ada mengoendjoeken senjoeman dari poetoeh harepan.....

Sekombalinja di kapal Siong In rasaken kae itoe boekannja ada kapal lagi, hanja praoesong, soenji dan senjap. Ia rasaken bahwa dunia baroesan ini jang tadinja gilang goemila soedah berobah, boekan doenia lagi rasanja, pan itoe tjindra dari ia poenja mata telah njap.....

Sampe poen kapal soedah berlajar berdjadjam Siong In masih ada di atas dek semboedoedok di itoe bangkoe djoega, dimana ia poenja na doedok bertjakep-tjakep dengen orang itoe

apa pernah tjoeri boeat pertama kali ia poenja  
hati dan njawa! Dan sekarang seperti ia merasa  
ahwa sang hati dan njawa itoe telah terpisa  
dari rangke-badannja, ia poenja soemanget telah  
tjaboet dan dibawa pergi.....

Koetika Balikpapan linjap dari pemandangan,  
Siong In tjoema bisa mengela napas pandjang  
ambil berkata separo merantap seorang diri:  
ah, akoe ketemoe, akoe terpisa kombali....., ada  
lebih baik djika akoe tida pernah bertemoe, ti-  
da pernah teriket dan tida oesah terpisa....."

Kaloe Siong In termenoeng-menoeng di sepan-  
jang perdjalanannja, adalah di laen fihak Soe-  
ratna sendiri tida terketjoeali.

Koetika berpisah dengan tida terasa Soerat-  
na poenja aer mata toeroen membasahkan ia poe-  
nja kedoea pipi..... Tapi itoe aer mata soetji  
tida aken di oendjoeken kepada siapa djoega. Ia  
ekas sapoe itoe dengan tangan jang goemeter  
boeat teroes di tekan, di tjoerahken kedalem  
badanja, boeat di siramken kedalem hatinja.....

Seteroennja dari kapal, Soeratna teroes sadja  
pergi ke kantoer B.P.M.

Sesoedahnja tanja menanja baroelah ia sampe  
pada chef afd. A. Personeel.

„Slamet pagi. Apa saja boleh dapet ketemoe  
pada R. Saroen?"

„Slamet pagi. R. Saroena? R. Saroena sekarang ada di Louise. Tadinja memang ia kerd disini, tapi belon lama ia dipindah kesana”.

„Oh,” Soeratna tjoema bisa berkata dengan roepa bingoeng. Kemoedian seperti inget apa apa ia bertanja poela :

„Apa Kasiroen ada kerdja disini?”

„Ja betoel, Kasiroen ada disini” saoenja itoe chef sambil soeroehken orang panggil Kasiroen

Tida lama seorang moeda masoek. Itoe orang kliatan sanget terprandjat koetika meliat Soeratna ada disitoe.

Dalem ia poenja kemek-mek tida dirasa ia te kloear : „Oh, Soer.....”

„Kasiroen, kae kenal iní njonja?” menanjanja chefnja.

„Ja, doeloenja saja poenja temen di Mulo, sekarang istri dari R. Saroeno,” menjaoet itoe po moeda.

„Oh, istri dari R. Saroeno? Bagoes, kae boleh bawa ia bitjara.”

Kasiroen oeroekin Soeratna dengan roepa-roepa pertanja'an, jang didjawab olehnja satoe po satoe.

Kemoedian Soeratna moelai berkata: „Apakah kang Saroeno sekarang tinggal tetep di Louise di mana adanja Louise?”

„Ja, kang Saroeno dipindah kesana sedari

boelan jang laloe. Dari sini sekira 8 djam dengan kapal-kapal B.P.M. „Louise” dan „Omega” orang soedah sampe. Tapi itoe kapal tjoema pegi 2 kali dalem seminggoe, jaitoe saben hari Senen dan Kemis.”

„Kaoe tinggal dimana, Kas? Apa Darsinah baik sadja?”

„Saja tinggal di bangsal crani H. 25. Saja poenja istri.....”, ia bertahan sambil memandeng Soeratna dengan mata jang menanggoeng banjak peringetan. „Darsinah dapet sakit soedah ampir satoe boelan berselang. Saja rasa lebih baik kaoe pergi doeloe di roemah saja.”

Begitoelah Soeratna dianterken sampe di tempatnja Kasiroen. Koetika ia masoek keada'an ditoe roemah ada soenji sekali, ia masoek teroes ke dapoer, dari sana teroes keloeur lagi, tida seorang ada kliatan. Roemah itoe mempoenjai 2 kamar, jang diblakang lantas diboeka olehnja, ada randjang dan klamboe, tida ada orangnja. Kemoedian ia hampirin kamar satoenja tolak dan menoleh dengan plahan..... disitoelah, didalem klamboe ada rebah seorang prempoean jang sedeng tidoer, toeboehnja begitoe koeroes sementara moekanja sanget poetjet.....

Soeratna merandek dengan kesima. Dengan tida dirasa lagi ia poenja aer mata toeroen, kenda'i

ditahan-tahan toch ia sesenggoekan djoega... ia ngenes kaloe memandeng Darsinah, itoe boeh jang doeloenja begitoe seger, ajoe dan tik....., sekarang tinggal koelit memboeng toelang. Di moekanja tjoema terlihat nondjol lang-toelang dari kekoeroesan, dimanakah bajangan dari ketjantikan, dari kerahajoenja doeloe hari?

Selagi ia menangis, koelit-koelit mata dari sakit kliatan terboeka, mangkin lebar, kemoedia ia mengeloeh dengan soearanja jang semboe. „Soerina! Soerina, dimana kae ada? Apa soedah mati bertemoe kae, atawakah kae sudah mati ketemoe saja.....?”

Mendenger soera itoe, Soeratna tida tertah lagi, menangisnja njaring dan menggeter waktuie ia hampirken itoe prempoean jang la dipeloeknja. „Darsinah, Oh, Dar...., kenapa ka djadi begini?”

„Soerina, Soerina, apa saja mengimpi?” Darsinah menjaoet seraja koetjek-koetjek matanja jang soedah teklok.

„Tida Darsinah, tida, kae tida mengimpi. Saja sendiri dateng. Senangkanlah hatimoe, ka djangan menangis” Soeratna memboedjoek waktuie liat Darsinah menangis dengan parasnja jang djadi lebih goerem. Sesoedahnja brenti tjoera

ken aer mata dari kerawanan hatinja. Soeratna laloe menjamboeng: „Brapa lama kae soedah sakit, Dar, dan dokter soedah bilang bagimana?”.

„Soedah 46 hari ini. Dokter bilang saja dapet dysenterie”. Baroe sadja Darsinah bitjara sampe disitoe, kedengeran ia mengeloeh dan merintih-rintih sembari teken-teken ia poenja peroet, peroet itoe rasanja seperti di iris-iris. Soeratna laloe peloe badan jang goemeter itoe, badan itoe jang dingin soedah mendjalar sekoedjoer ia poenja toeboeh.....

Diwaktoe itoe kebetoelan dokter masoek. Tabib itoe gojang kepala. Blakangan ia menoleh pada Soeratna sambil berkata: „Njonja apa kae ada familie dari ia?”

„Ja, dokter.”

Dokter itoe laloe bikin pemeriksa'an teliti. Kalo orang liat teliti diparasnja itoe tabib, disitoe orang liat paras jang poetoes harepan dimana djoega ia gojang kepalanja dengan plahan. Abis itoe ia pegang orang poenja pols. Sesoedahnja ia keloear kamar ia oendjoeken ia poenja poetoes harepan pada Soeratna jang lagi memboentoetin dari blakang.

„Ia sakit paja sekali. Lima kali saja soedah kasi anti-dysenterie serum dan itoe ada serum jang penghabisan. Polsnja djelek sekali, ampir

tida ada. Maka boeat toeloeng ia poenja djalan nan djantoeng sekarang saja kasi soentikan kamferolie. Kasi taoe ia poenja soewami ia moesti di djaga baik-baek dalem  $2 \times 6$  djam. Kaloe ini tida bisa toeloeng, ja apa boleh boeat, saja tida bisa bikin apa-apa poela". Menerangkan dokter terseboet dengan menjesel.

„Oh, dokter, kasilah lagi sekali serum anti dysenterie brangkali sadja bisa menoeloeng" meminta Soeratna dengan separo merantap.

„Tida bisa, njonja. Saja soedah kasi serum apa jang bisa dikasi".

Waktoe tengah hari Kasiroen poelang dari pekerdja'an, Soeratna lantas toetoerken apa jang dokter tadi soedah bilang.

Sang soewami tida bitjara soeatoe apa, melainken toendoekin kepalanja dengan roepa amat sedih, aer mata kesedihan terlihat silir-siliran diantara ia poenja pipi-pipi. Sesoedahnja seka ia poenja aer mata, Kasiroen masoek di kamar istrinja. Di atas pembaringan ada rebah itoe toeboeh jang amat koeroes, poetjet dan lemah. Tjoema ia poenja rintihan jang plahan dan satoe tempo ke ras jang sanget mengenesken hati ada terdenger ..... dari itoe badan jang ampir tida bergerak lagi.....

Kasiroen pegang nadi istrinja, ia rasaken itoe

ada panas sekali. Dari medja ia ambil thermometer jang kemoedian oendjoeken graad ka 40,8.

Sore itoe Kasiroen tida toeroen kerdja, hanja toenggoeken istrinja, kerna kentara sekali semangkin lama kliatan tambah pajah.

Dengen pikiran jang sanget koesoet Kasiroeu moendar mandir dipertengahan roemah, disitoe ia djadi ketarik dengan nama R. Soeratna jang di tempelken dikoffer. Maka dengan heran ia tanjakan: „Soer, apa artinja ini, siapa itoe Soeratna?” katanja sembari mengoendjoek tasch koelit.

„Kenapa? Saja poenja nama. Kaoe heran? Memang kaoe boleh heran. R. Soerina ada poetri soeloeng dari Wedono berpensioen di Semarang. Sebagai anak prempoean Wedono, nama R. Soerina tida lajiknja dan saja poen tida idjinken boeat dihamboerken di sepandjang djalan. Maka R. Soeratna laloe mendjelma.

„Oh, Soerina. Oh, Soeratna” Kasiroen berkata dengan sorot mata menjesel dan mengelah napas berat, kerna mendadak ia djadi teringet banjak hal doeloe hari.

Meliat parasnja Kasiroen jang itoe waktoe mendadak djadi goerem, pikirannja Soerina alias Soeratna poen djadi terkenang sama peringetan-peringetan sewaktoe marika masi djadi temen

dalem sekolah, hingga ia poen djadi boengkem.

Pada sorenja.

Di dekat seboeah pembaringan ada berdiri Kasiroen dan Soeratna sambil memandeng dengan sanget goerem pada itoe toeboeh jang terletak diam, anteng sekali. Boeat keheranan marika mendadak badan itoe bergerak., koelit-koelit manja djadi terboeka dan bibirnja bergerak dengan soearanja jang soedah pelo: „Kas..... Soer....., saja pergi.....” Soeara itoe terpoetoes, ia poenja mata tertotoep poela, itoe badan diam kombali, terlebih diam, kerna sekarang betoel-betoel Darsinah telah meninggal.....

„Darsinah! Oh, istrikoe! Istrikoe.....!” me-noebroek Kasiroen sambil menjioem-njioem itoe bibir, itoe mata-mata jang masi anget.....

Sementara Soeratna berloetot dengan tangisan jang merawanken hati..... „Oh, Darsinah, Dar..... dimana kae poenja iboe nanti tjari kae....., dimana saja nanti dapetken kae..... kaloe sekarang kae pergi.....”

Lama di waktoe Soeratna berdiri poela, ia liat Kasiroen masi peloekin itoe majit dari istrinja... Ia sigra angkat itoe pemoeda, di waktoe ia ini bangoen, moeka jang poetjet dari sang istri djadi basah dengan aer mata..... Soeratna tjoema bisa memandeng dengan terharoe,

Esok harinja teranter oleh beberapa temen-temen, sobat andenja, Kasiroen telah lakoeken pengoeboeran lajon istrinja dengan sederhana.

Sesoedahnja oepatjara itoe selesi, Kasiroen berdjalan poelang dengan toendoek. Sesampnja di roemah ia lantas doedoek sambil termenoeng boeat bebrapa djam zonder dirasa, kerna pikirannya lagi koesoet, hatinja lagi kosong....., seolah-olah seorang jang mendadak djadi setenga gila. Ia tjoema rasaken sekarang djadi soenji senjap, gelap goelita....., kerna Sang Betafa Soerja telah berlaloe dari doenia ia poenja hati. Dalem ngelamoennja ia tjoema inget bahwa roemahnja sekarang ada kosong..... sampepoen Soeratna jang ada didalem ia soedah loepa. Padahal Soeratna setadian telah liatken kelakoeannya dengan hati mentjelos. Sampe berdjam-djam baroelah Soeratna hampirken seraja pegang orang poenja poendak: „Kas, kae soedah lama doedoek. Apakah kae tida mae pergi mandi?”

Kasiroen angkat kepalanja dengan terkedjoet. „Oh, kae Soerina! Saja soedah lingloeng, saja soedah loepa jang kae..... Tadinja saja tjoema inget bahwa ini roemah soedah kosong”.

„Soedahlah Kas, kae djangan terlaloe. Lekaslah pergi mandi soepaja pikiranmoe djangan terlaloe koesoet” Soeratna memboedjoek.

Sesoedahnja itoe pemoeda mandi, Soeratna tawarken boeat ia ini makan, tapi ditampik oleh Kasiroen :

„Makan? Boeat apa goenanja saja makan?”

„Kaoe makan soepaja kaoe koeat kerdja, kaoe toch kerdja?”

„Kerdja, kerdja boeat apa? Saja kerdja boeat Darsinah! Sekarang ia soedah pergi....., Oh, boeat apa lagi saja kerdja.....?”

Soeratna djadi kewalahan dengan hati perih....

°Tapi tengah hari djam 1.30 Kasiroen toeroen djoega kerdja. Sorenja Soeratna soedah sediakan makanan boeat ia.

„Kas, ajolah kaoe makan, kaloe tida banjak, biarlah sedikit.”

„Soer! Kaoe, tjoema kaoe ada djadi penawar boeat ini roemah tangga. Kaloe kaoe tida ada, ini roemah nistjaja soedah ambroek!” Kasiroen berkata waktoe ia ini doedoek makan dengan tida bernapsoe.

Begitoelah keada'an roemah tangganja Kasiroen boeat bebrapa hari di oeroes oleh Soeratna.

Pada satoe sore Soeratna telah berkata: „Kas, saja maoe pergi ke Louise. Soedah lama saja di sini. Kaloe terlaloe lama saja kwatir nanti djadi boeah tjerita”.

„Soerina, kae maoe pergi kepada kang Saroeno? Saja pikir baeklah djangan pergi kesana....”

„Kenapa, Kas, kenapa, ada hal apakah maka kae melarang.....?”

„Boekan, Soera....., boekannya saja melarang. Tetapi ..... tapi sebelonnja kae pergi saja rasanja perloe tjeritaken sedikit tentang kang Saroeno,” ia brenti sembari awasin moekanja Soeratna.

„Kenapa kang Saroeno? Adakah ia sakit, atawa ia soedah dipindahken lagi ke laen tempat?” saoenja dengan hati berdebar.

„Ia lebih dari pada itoe.....”

„Kenapa dan.....”, Soeratna memoetoesken dengan tida sabaran.

„Doeloe selang satoe setengah taoen laloe, djadinja baroe sadja ia berdiam 6 boelan disini..... kang Saroeno telah..... telah menika.....” Kasiroen merandek sambil memandeng parasnja Soeratna. Sesoenggoehnja djoega diitoe sorot mata jang tadinja terang dan permei sekedjaban djadi berobah. Ia tida bersoeara, tapi dari ia poenja dada jang berombak-ombak ada njataken meladaknja ia poenja djantoeng.....

Dengen roepa jang poetjet, zonder oetjapken sepata kata, Soeratna lari masoek kedalem kamarnja. Disitoe ia bantingken diri di pembari-

ngan, kepalanja ditoetoepin bantal. Di antara soeara kaki-kaki jang di bantingken keras, kedengeran lapat lapat tangisan jang ditahan-tahan ..... kedengerannja sedih dan memiloeken...

Koetika itoe bantal di laloeken, disitoelah terliat basah dengan aer mata. Dengan paras jang sanget goerem Soeratna memandeng langitan klamboe. Lama ia awasin kesitoe, kemoedian kombali aer matanja toeroen diantara pipi-pipinja..... Diwaktoe ia boeka moeloetnja ia rasa ken itoe berat sekali, tapi dengan terpoetoes-poetoes toch kedengeran djoega ia poenja rantapan: „Oh, Saroen, Saroen, saja tida sekali kira, saja tida njana kae sampe..... sampe hati..... Doe loe waktoe kae mae brangkat, zonder diminta kae berdjandji, kae bersoempa boeat djoendjoeng kae poenja Soerina, kae poenja istri jang kae tinggalken 3 boelan sehabisnja menika. Hampir saja djadi kalap bilamana trein dimana kae menoempang itoe waktoe linjap, linjap dari saja poenja pemandangan dengan membawa soekmanja saja poenja hati..... Saja djoega inget itoe tempo kapan saja berdjandji boeat lekas soesoel kae sebegitoe lekas sakitnja ajah soedah semboeh. Tetapi ajah telah sakit dan sakit sekean lama, sampe..... sampe membawa oemoer. Oh, Allah.....” Ia poenja soeara poetoes

oleh ia poenja tangisan jang semangkin keras kerna rawannja ia poenja hati. Tempo sedihnja moelai koerang, kedengeran ia berkata lagi, ini kali soearanja seperti soeara orang jang poetoes harepan: „Sesoedahnja ajah menoetoe mata, toedjoeankoe tida laen dari pada kae, seorang, Saroeno. Dan boeat kae saja telah bikin ini perdjalanan maski dengan seorang diri. Sekalipoen dalem perdjalanan ini ada penoeh dengan iblis penggoda, tapi saja berasa bahwa kae poenja roh dan soemanget selaloe ada disamping saja... senantiasia beriken perlindoengan pada saja..... pada saja poenja hati jang penoeh tjoema boeat kae seorang.....

„Tapi kaloe saja sampe disini, saja poenja impian, saja poenja kenang-kenangan jang soetji telah di dobrak dengan paksa, tjara begitoe tersia-sia oleh laen tangan.....” Begitoelah soeara rantapan, soeara sesenggoekan terdenger hampir seantero malem, jang satoe kedengeran lebih mengenesken dari jang laen.

Esok harinja Kasiroen telah dipegat oleh Soeratina waktue ia ini mae toeroen ka tempat kerdja'annja: „Kas, tjobalah tjeritaken lagi, tadi malem kae tjoema bitjara sedikit”.

„Soerina, saja tida mempoenjai laen tjerita, tjoema kang Saroeno telah menika dengan seo-

rang prempoean Indonesier Melajoe pada 18 boelan jang laloe dan sekarang soedah dapet seorang anak lelaki.....”

Soeratna tida dengerken lebih djaoeh bitjara nja Kasiroen, kerna lagi-lagi ia masoek kedalem kamarnja dengan tindakan sempojongan.

Sorenja koetika Kasiroen poelang kerdja, Soeratna samperin lagi padanja: „Apakah ada kapal jang aken pergi ke Louise, Kas?”

„Kapal? Ja, besok ada Omega jang pergi kesana. Tapi Soer, ada apa goenanja kae pergi djoega padanja? Saja koewatir disana aken terbit hal-hal jang tida lajiknja, Soer. Saja minta berdiamlah doeloe disini, sabarken doeloe kae poenja hati.”

„Tida, Kas, saja moesti pergi. Saja poenja hati ada tjoekoep sabar. Boekan saja tida pertjaja dengan kae poenja bitjara, tapi saja ingin, boekan sadja denger denger koeping, tetapi djoega mae liat dengan mata saja sendiri”.

„Habis kaloe kae soedah liat sendiri bagaimana kae mae berboeat? Saja harep kae ada tjoekoep terpladjar dan pikiran sedar boeat tida bikin onar.”

Soeratna berdiam sebentar. Sewaktoe ia menjaoet parasnja ada sanget goerem: „Ja, kaloe saja soedah liat sendiri, saja tjoema perloe tjari

kapal boeat balik kesini....." katanja dengan pikiran bimbang sambil berdjalan masoek. Dida-lem kombali ia bantingken dirinja ke pembaringan dengan hati jang amat pepet.

Lontjeng ditembok berboenji 7-8-9-..... Soeratra masih sadja dalem ngelamoen seorang diri..... Pintoe kamarnja Soeratra sekoenjoeng-koenjoeng terboeka dari loear. Dari tjahaja lampoe jang remeng-remeng ada terliat masoek seorang, ia poenja roepa ada tjakep dengan pijama idjo moeda. Ia berdjalan plahan sekali mende-ke-tin pembaringan..... Soeratra masih rebah disitoe, tangannja menoetoepin ia poenja kepala, pikirannja lagi sanget koesoet. Mendadak tangan lelaki itoe memegang, ia laloeken itoe tangan dari orang poenja kepala. Dengan sanget terke-djoet Soeratra boeka matanja sambil bangoen berdoedoek: „Kas!”

„Ja, Soer. Djangan kaget,” saoenja dengan soeara tida lampias. „Djanganlah kae terlaloe soesah, Soer. Kang Saroen telah berhianat pada kae dengan hati dingin..... ia soedah tida berharga lagi bagi kae. Kenapa kae bolehnja pikirken ia terlaloe sampe loepa makan, loepa ti-doer.” Sehabisnja itoe Kasiroen lantas pegang orang poenja kedoea tangan, tarik semingkin de- ket, agaknja hendak memeloek.

„Kas! Djangan, djangan begitoe, Kas!” Soeratna tolak orang poenja tangan dan lolosken diri.

„Dinda Soerina, adinda, kae ini soenggoeh ada seorang prempoean jang berhati keras dari bermoela sampe penghabisan.....” mendadak Kasiroen berloetoet sambil pegang sebla tangannja Soeratna.

Soeratna djadi kamekmek dan tida taoe apa jang ia moesti bikin, ia liatken sadja itoe tangan berada didalem Kasiroen poenja pegangan.

„Doeloe waktoe kita sama-sama doedoek di Mulo, kendati kae tida oetaraken saja taoe kae poenja hati telah terserah pada saja. Dari pergaoelan kita dan dari fihaknja kae poenja orang toea sama sekali tida ada tanda-tanda kaloe itoe tali bisa djadi terpoetoes....., terpoetoes dengen getas oleh Saroeno jang ternjata ada lebih broentoeng. Saja dan Saroeno memang doea-doea ada menaro hati pada poetri Wedono, tetapi Saroeno jang doeloein ada lebih broentoeng boleh memetik itoe moestika didalem kita poenja hati..... Oh, Soerina! Ibarat boenga kae soedah terpetik, tida sebrapa lama, 2-3 boelan lantas ditinggalken.....dilempar dengen begitoe sadja, dengen tersia-sia..... Oh, manoesia!” Sehabisnja lampiasken hatinja Kasiroen lantas berdiri, ia poenja

kedoea tangan pegangin tangannja Soeratna. Marika berdiri saling berhadapan, sedeng Soeratna djadi kesima, bingoeng dan limboeng tertjampoer djadi satoe, waktoe denger penoetoeran pemoeda itoe jang mengandoeng peringetan-peringetan sedih doeloe hari.

Meliat Soeratna djadi bimbang begitoe roepa, Kasiroen laloe tarik itoe tangan-tangan semangkin deket, tempelken itoe dada jang anget dan berombak-ombak, rapetken itoe badan jang seperti tida bersoemanget lagi dengan plahan pada dadanja sendiri dan kemoedian ia lantastjioem itoe..... ramboet-ramboet dengan lebih plahan dan agoeng, seolah-olah seorang toea jang lagi mentjioem ia poenja moestika.....

Itoe waktoe Soeratna lagi ngelamoen dengan pikiran kaloet sampe ia tida merasa bahwa dirinja ada dalem peloekannja Kasiroen. Tjoema waktoe Kasiroen mentjioem kepalanja, ia poenja ramboet-ramboet dengan tjara begitoe agoeng dan soetji, ia rasaken bahwa dirinja seperti terlindoeng dalem barkah keslametan, aman dan sentosa, laksana Allah jang Maha Tinggi telah koerniaken satoe sorga boeat kediamannja..... Tapi keada'an itoe tida lama, kerna lekas djoega itoe pengrasahan linjap sebagai asepketioepangin, terganti dengan perobahan jang bawa ia

ke laen djoeroesan. Mendadak ia tolak Kasiroen dengan beringas dan napas memboeroe. Tapi sesaat poela ia sabar kombali, kendati ia poenja soeara masih goemeter: „Kas djanganlah kae oengkat-oengkat hal jang tida-tida. Kae menngoendang iblis penggoda! Apakah kae tida inget jang saja ini tida merdeka? Kendati itoe lelaki telah sia-siaken dirikoe, saja ini tetep ada istri dari sobatmoe jang paling kekel! Adakah kae poenjai ketegahan hati boeat datengken satoe penggoda? Adakah kae lekas-lekas soedah loepaken Darsinah..... kae poenja istri jang tida beroentoeng.....? Oh, Darsinah, Darsinah.....” Soeratna tida bisa meneroesken, perkata'anja hilang oleh soeara tangisan.....

Kasiroen djadi poetoes harepan.

Koetika Soeratna brenti menangis, Kasiroen laloe pegang ia poenja poendak sambil berkata: „Soerina, kapan di Louise, itoe boenga tida aken toemboeh lantaran ada laen kembang jang mengadoe-biroe, baliklah kemari....., disini selamanja ada tersedia satoe vaas jang terbikin dari dara dan daging, tersaloet dengan soemanget dari..... tjinta”, sehabisnja itoe dengan tindakan lesoe dan hati mentjelos Kasiroen tinggalken Soeratna seorang diri, jang dengerken perkata'an-perkata'an itoe satoe per satoe pata rasanja me-

noesoek perih dalem hatinja.

Kaloe Kasiroen soedah lama berlaloe, Soeratina tjoema mampoe merantap: „Oh, Kasiroen! Kae ada mackloek dari sorga, biarlah kae aken dikoerniaken mendapet laen pasangan jang lebih berharga boeat kae poenja kawan hidoep.....”

### S A N G A S A N G A .

Dimoeka seboeah roemah jang letaknja dibagian bangsal krani, Sanga Sanga Dalem ada merandek seorang prempoean moeda sambil mengamat-amatin satoe papan dengen merk „R. Saroenno.”

Sesoedah bersangsi sebentar itoe prempoean laloe bertindak masoek. Kebetoelan itoe waktone njonja roemah ada diloear bersama anaknja. Koetika meliat seorang prempoean moeda jang sanget tjantik masoek dipekarangannja, ia laloe memberi salam dan tanjakan maksoed kedate-ngannja:

„Njonja, saja ini baroesan dateng dari Samarinda. Ada kae bisa oendjoekken dimana roemahnja kang Kasiroen ?”

„Kasiroen, Kasiroen? Ia toch tida berdiam disini; Kasiroen ada tinggal di Balikpapan. Tadinja saja poenja soewami djoega kerdja sama-sama padanja disana. Kasiroen memang ada sobat

kentel dari soewami saja." djawab istrinja Saroeno!

Itoe tetamoe tida berkata-kata, dari matanja jang bersinar-sinar dan kemoedian goerem ada memberi tanda dari bergolaknja iapoenja hati. Qentoeng keada'an itoe tida dapet diliat oleh si njonja roemah, kerna ia ini lagi repot dengen anaknja jang lagi menangis.

Sesoedahnja ia dapet tetepken hati, tetamoe itoe bertanja poela:

„Kaoe poenja anak, njonja?"

„Ja, tjoema ini satoe, oemoernja baroe 6 boelan. Kita baroe menika dengen Saroeno berselang satoe setengah taoen jang laloe".

Mendenger itoe nama Saroeno diseboet-seboet, tetamoe itoe mendadak djadi poetjet, ia poenja hati ampir meledak! Tetapi seboleh-boleh ia tahanen sekoeat-koeatnja, seraja soesoet moekanja dengen sapoetangan. Bilamana ia poenja keada'an djadi biasa lagi ia laloe pamitan poelang. Kaloe diwaktoe dateng ia bersangsi, adalah diwaktoe poelangnja iapoenja tindakan djadi limboeng! Ia menoleh lagi sekali pada itoe papan dengen merk R. Saroeno, pada itoe roemah dengen parasnja jang mendoeng, wakil jang paling njata dari sakitnja ia poenja hati.....

Ia taoe dari Kasiroen bahwa soewaminja telah

ambil laen prempoean, ia memang bersedia hadepin dengan kedoea mata. Tapi koetika ia meliat dan saksiken sendiri, ia merasa, bahwa kekoea-tannja telah berlaloe, ia poenja pikiran djadi kaloet. Ia rasaken dengan mendadak Sanga Sanga ada terlaloe sempit bagi ia, terlaloe gelap bagi dirinja.....

Dengen kapal Atlantic ia tinggalken itoe tempat jang tjilaka bagi nasib dirinja, dimana makota-kebroentoengannja telah dirampas.....

### S A M A R I N D A.

Koetika ia naek di djembatan bom itoe waktoe soedah djam 4.30 sore. Tida taoe kemana ia moesti pergi itoe prempoean moeda tahan di pinggir straat sambil memandeng kantor-kantor K.P.M., Borsumy dan dilaeen sebelahnja Hotel Suan Jang.

Maski dengan sangsi-sangsi ia toch sampe di itoe hotel.

Oleh penggawe hotel ia dikasihken kamar 11. Diatas pembaringan ia doedoek sambil gojang kepala dan achirnja ia mengelah napas pandjang seraja mengeloeh: „Oh, ajahkoe di doenia baka, kenapa nasib telah bawa anakmoe sampe begini .....?” Bebrapa tetes aer mata berseliweran djatoeh ke pangkoeannja sendiri.....

Sesoedah mandi Soeratna laloe keloeaar, berdiri menoendjang djanggoet sambil memandeng ke bawah dimana ada berseliweran auto-auto dan orang-orang tida brentinja.

Tatkala itoe djam 6.15.

Dengen tjara jang sanget kebetoelan sekali dari djaoeh disebelah ilir ada mendatengin 3 penoempang sepeda. Masing-masing ada bawa racket di tangan, roepanja marika itoe baroe habis maen tennis. Kaloe orang taoe di Samarinda ilir, Karang Moemoes tjoema ada 1 tennisbaan, jaitoe baan dari Chung Hua, orang lantass dapet taoe bahwa itoe penoempang sepeda nistjaja ada orang-orang Tionghoa.

Baroe sadja marika liwatken Hotel Suan Jang, sekoenjoeng-koenjoeng dari atas terdenger treakan soearanja orang prempoean: „Tan!”

Salah satoe diantaranja merasa dipanggil dan dengan soeara jang..... oh, mirip seperti boenjinja itoe soeara jang selaloe berkoemandang dalem kalboenja. Ia ménoleh keatas dan disitoelah satoe magneet jang telah simpen ia poenja soemanget sekean lamanja....., disitoelah ada berdiri dengan tjara-tjaranja jang agoeng sembari mesem sedikit, satoe senjoeman jang saepama kata, bikin si oebanan loepaken ramboetnja atawa jang bikin pemoeda-pemoeda ichlas di-

koeboer hidoep dilaoetan api!!

„Ah, kae Soeratna??”

„Ja, toean Tan.”

Menoleh pada kedoea temennja Siong In berkata: „Messrs. Oey, Kwee! marilah mampir doeloe”. Sehabisnja itoe dengan langka pandjang ia naek ke loteng jang laloe di ikoetin plahan-plahan oleh kawannja.

„Oh, Soer....., kapan bolehnja kae dateng disini?” sembari angsoerken tangannja jang lantas disamboet oleh Soeratna.

„Baroesan djam 4.30 saja dateng dari Sanga Sanga.”

„Dari Sanga Sanga? Kenapa, boekankah kae bilang tempo hari jang kae poenja soedara ada di Balikpapan?”

„Kae baroe maen tennis?” Berbalik Soeratna menanja zonder djawab pertanja'an orang.

„Ja, tapi kenapa kae tinggal di hotel, nona?”

„Habis dimana saja moesti tinggal? Saja sendiri soedah rasaken tida enaknja orang tinggal disini, tetapi apa mae dikata, kaloe orang tida mempoenjai barang satoe kenalan”.

Itoe tempo kedoea sobatnja Siong In setadian lagi awasin djaoeh-djaoeh dengan pengrasahau, kagoem,

„Kaoe poenja kawan-kawan menoenggoeken kaoe, soedalah kaoe poelang doeloe, nanti bila kaoe ada tempo, datenglah kombali”, berkata lagi Soeratna dengan plahan seraja memandeng parasnja kita poenja anak moeda. Siong In bales mengawasin, kedoea sorot mata saling kebentrok dengan membawa 1001 perkata'an jang paling djitoe dan loeas, jang moeloet manoesia nistjaja tida mampoe terangken!

Tatkala Siong In dan kawannja poelang, Kwee Siong Lan laloe bertanja: „Eh, Nko Siong In, dimana kaoe kenal itoe prempoean, dateng-dateng ia lantas memanggil?”

„Ja, saja heran kaoe begitoe alim, djoega perna kenal orang prempoean?” menjamboeng ia poenja laen sobat, Oey Eng Kin.

„Saja kenal ianja dalem perdjalanan dari Soerabaja setenga boelan jang laloe”.

„Oh, djadinja kaoe kenal ia dalem perdjalanan kemari? Oh, ja, orang alim memang pande simpen resia, kerna soedah setenga boelan baroe orang taoe jang si alim djoega perna kenal orang prempoean!” si Oey menggoda.

„Nko Oey! Kaoe salah, kaloe kaoe bilang saja simpen resia. Ia itoe naek di Balikpapan boeat ketemoeken soedaranja jang bekerdja pada B.P. M. dan baroe ini sore saja liat ia ada disini.

Djoega saja kenal ia boekan sematjem kenalan seperti apa jang kae maksoedken, hanja sematjem persobatan jang saja pernah toeloeng ia doea kali dari goda'annja doea lelaki bangor jang tjoba ganggoe padanja didalem kapal".

„Apa sesoenggoehnja ia ada perloe dengan kae poenja perteloengan, nko Siong In?" menjetoek Kwee Siong Lan dengan penoeh pertanja'an.

„Ja, saja brani pastiken itoe, kerna kaloe tida ia toch tida perloe bertreak minta toeloeng kerna ia poenja pintoe telah digedor-gedor oleh seorang sergeant Ambon jang setenga sinting."

Oleh kerna kedoea sobatnja masi sadja roepanja koerang pertjaja, maka terpaksa Siong In toetoerken.

Sehabisnja Tan Siong In menoetoer, Kwee Siong Lan dan Oey Eng Kin laloe berbangkit dengan berbareng dan bergiliran marika kasihken tangannja: „Satoe kali meliat roepanja, ia poenja gerak-gerakan, saja acc dengan kae, nko Siong In!

Percies djam 8 Siong In kombali ke hotel Suan Jang.

„Siapa ?"

„Siong In".

Pintoe laloe diboeka. „Saja tida kira kae da-

teng ini malem djoega. Marilah kita doedoek di loear," meminta Soeratna.

„Bagimana saja bisa seneng djika dapet taoe kae dateng-dateng soedah ada disini," saoe Siong In sambil doedoek. Kemoedian ia berkata poela: „Kae belon djawab pertanja'an saja, nona. Kae dateng dari Sanga-Sanga? Kenapa, boekankah kae bilang tempo hari kae poenja soe-dara tinggal di Balikpapan?"

Lama sekali Soeratna tida menjaoet. Kemoedian ia kedengeran berkata dengan sebarangan: „Ada gampang boeat bertanja, In, tetapi tida selaloe gampang boeat mendjawab".

„Oh, Soer....., kae poenja bitjara sesoeng goehnja sanget mysterious boeat saja. Sebetoel-nja saja tida mengerti apa jang kae maksoed-ken".

Lagi-lagi Soeratna tinggal diam, hingga Siong In tida brani terlaloe mendesek.

Keada'an tinggal soenji, tida satoe antaranja memboeka soeara.

Sesoedahnja berdiam sekoetika lamanja, dengan mengela napas dalem dan toch dengan sangsi-sangsi Soeratna moelai berkata djoega:

„Apa jang saja bilang baroesan ada gampang boeat bertanja, tetapi tida selaloe gampang aken di djawab toean, itoelah oleh kerna boeat dja-

wab pertanja'an kaoe, saja moesti boeka riwa-  
jat diri sendiri. Dengan kaoe poenja kedjoedjoe-  
ran, tida dapet saja berlakoe tida teroes terang,  
maka saja soedah ambil poetoesan boeat tjerita-  
ken itoe semoea sebagai satoe teboesan dari kesa-  
lahan-kesalahan saja, kerna sekean lama saja  
soedah kelaboein kaoe, dengan tjerita bahwa sa-  
ja belon menika, padahal saja soedah bersoea-  
mi..... Itoe orang jang saja kataken soedara sa-  
ja R. Saroeno, sebenernja ada saja poenja....."  
Soeratna merandek dengan moeka merah.

Siong In jang mendengerin penoetoeran itoe  
tinggal diam, hatinja sekarang seperti kosong,  
pikirannja merajap setaoe kemana.

„Baroe sadja kita menika 3 boelan, saja poe-  
nja soeami telah berhasil dapetken pakerdja'an  
pada B.P.M. di Balikpapan. Tadinja kita soedah  
maoe berangkat bersama-sama, tiga orang dengan  
saja poenja ajah jang soedah toea. Tapi waktoe  
brapa hari lagi sampe temponja berangkat, tjila-  
kanja ajah saja mendapet sakit loempoe. Oleh  
kerna tida bisa ditoenda, soeami saja laloe brang-  
kat sendirian, sedeng saja tinggal doeloe boeat  
rawatin ajah saja jang blakangan tida kena di-  
rawat lagi, kerna berboelan-boelan, banjak dok-  
ter telah di oendang, tetapi sama sekali tida ke-  
liatan ada mendingnja. Ajah telah paksa boeat

saja lekas soesoelin soeami saja, tapi dimana saja bisa begitoe tegah boeat tinggalken ajah jang lagi sakit. Tambahan kaloe saja pergi, ajah tinggal bersendirian. Ah, anak doerhaka jang mana nanti mampoe berboeat? Dengan tida disangka-sangka sakitnja ajah soedah melaloei setaoen, dalem itoe sependjang tempo ia boekannja semangkin semboeh, oh, malahan ia keliatan semangkin pajah. Sesoedahnja menanggoeng sakit ampir 14 boelan lamanja ajah saja telah..... mangkat kerahmattoelah..... R. Atmadiredjo, Wedono berpensioen telah menoetoe mata dalem oesia 71 taoen dengan tinggalken poetrinja satoe-satoenja, R. Soerina seorang diri, djaoeh dari ajah, djaoeh dari soeami....." Ia merandek dengan awan-awan mendoeng. „Sehabisnja segala oeroesan selese, saja laloe ambil poetoesan boeat soesoel soeami saja sebagimana kae telah ketemoe-ken saja dikapal. Sesampenja di Balikpapan saja dibri taoe bahwa R. Soeroeno soedah dipindahkan ka Sanga Sanga. Oentoeng disana ada Kasiroen dengan istrinja, doeloe saja poenja temen sekolah. Tjoba tida, dimana saja boleh tinggal. Di hotel..... ah!" katanja sambil memandeng kamarnja dengan rasa djemoe.

„Di harian saja dateng droemahnja Kasiroen kebetoelan istrinja jang lagi sakit paja..... amat

sedi, saja telah hadepin ia menoetoep mata so-  
renja djam 5..... Oh, Darsinah.....!" Soeratna  
berdiam dengan soenji. „Sehabisnja Darsinah  
meninggal saja masih berdiam 3 hari disana. Di  
waktue saja kasih taoe pada Kasiroen jang saja  
maoe pergi ke Sanga Sanga, Kasiroen menahan,  
katanja lebih baek saja tra oesah pergi kesana.  
Karoean sadja saja heran dan tanjaken apa se-  
babnja. Lama kemoedian sesoedahnja didesek,  
Kasiroen laloe kasih taoe teroes terang jang Sa-  
roeno telah menika....., saja poenja soemi te-  
lah beristri orang laen.....

Boekannja saja tida pertjaja, tapi saja maoe  
liat dengan mata sendiri, telah menarik saja per-  
gi djoega ke Sanga Sanga. Disana saja soeda per-  
gi di roemah Saroeno, soedah berhadapan dengan  
itoe prempoean jang djadi istri dari saja poenja  
soemi....." Soeratna alias Soerinda brentiken  
penoetoerannja dengan aer moeka sanget goe-  
rem. Sampe lama ia tida mampoe bitjara, ia diam  
dengan amat soenji.....

„Oh, Soeratna, Soerina, kae poenja roepa  
soenggoeh tjantik, tetapi nasib tida sama elok-  
nja. Saja tida kira orang jang seperti kae ini  
mendapet nasib begini roepa. Saja tida taoe ba-  
gimana roepanja Saroeno. Tapi saja rasa ia mem-  
poenjai tabeat seperti binatang!" Siong In menja-

tji dengan tida dirasa. „Ma'af, Soerina, saja telah telandjoer, maski bagimana toch ia ada kae poenja soeami.”

„Tida, In, ia boekan saja poenja soeami lagi. Ia poenja roepa tida baek seperti djoega ia poenja tabeat.”

„Habis sekarang kae mae kemana, Soerina?”

„Djangan panggil saja Soerina, In. Soerina ada istrinja Saroeno dan ia soedah mati. Saja tetep Soeratna, itoe prempoean jang teroembang ämbing dalem iapoenja perdjalan di lae penghidoepan jang sial.” Ia berdiam sedjoeroesembari berpikir. Achirnja ia berkata poela. „Saja aken kombali ke Semarang, kapan ada kapal jang berangkat ke Java?”

„Tiga hari lagi. Saja djoega mae berangkat 10 hari lagi, tanggal 25. Apa kae soeka berangkat laen minggoe, Soer.....?” Siong In brenti se paroh ketelandjoer sembari memandeng moekanja Soeratna.

„Lagi sepoeloeh hari? Rasanja saja tida bisa toenggoe begitoe lama, sedengken lagi 3 hari saja soedah rasaken lama.”

„Saja kwatir kae aken dapet soesa lagi djalan.”

„Saja djoega pikirken itoe. Saja soeka kaloe

kaoe ada bersama brangkat, tapi apa maoe dikata....." Soeratna menjaoet sambil memandeng Siong In seperti lakoenja orang bermoehoen.

Siong In bales memandeng dengen rasa kesian. Begitoelah marika beromong-omong sampe djam 10 Siong In pamitan poelang.

Esoknja Siong In kombali ke hotel Suan Jang. „Soer.....” katanja sambil angsoerken tanganja. „Saja aken brangkat bersama kaeo tanggal 18 hari kemis ini. Tadi malem saja soedah pikir boelak-balik dan ambil poatoesan boeat brangkat sadja, kerna saja tida krasan lagi tinggal di sini kaloe..... kaloe kaeo soedah pergi!” Ia berdiam sesa'at sambil awasin parasnja Soeratna seolah-olah temboesin orang poenja hati. „Dan lagi saja poenja hati tida mengidjinken djika di depan mata saja kaeo berlajar seorang diri.....”

„Oh, Siong In! Apa jang ada dalem diri saja sampe kaeo perloeken begitoe? Adakah saja ini sampe begitoe berharga boeat dapetken kaeo poenja perhatian? Djangan, djangan, saja tida sanggoep trima lagi kaeo poenja boedi-boedi pertoe loengan”, djawabnja dengen ampir separoh mera- tap pada diri sendiri.

„Soer! Soeratna!! Kenapa kaeo bisa bilang begitoe? Boekan berharga atawa tidanja jang direken seperti orang djoeal beli kaloe saja mem-

bantoe, hanja saja poenja satoe hati jang tida mengidjinken kaoe sampe dapet soesa, saja poenja badan-rohani jang tida membiarken kaloe kaoe sampe dapet bintjana.”

„In! Biarkenlah kaoe tida oesah soesaken diri boeat membantoe pada saja, kerna memangnja saja ini soedah tida berharga..... saja ini tjoema ada satoe istri jang tersia-sia.....” Soeratna mendjawab dengan sesoenggoekan jang ditahan-tahan, tapi jang bikin lebih-lebih menghantjoer-ken hati.

Siong In tjoema bisa memandeng dengan hati antjoer pada itoe njonja moeda jang tida brentinja koeras iapoenja aer mata, kerna patanja iapoenja hati. Oh, tjoba ini prempoean ada istrinja, bagaimana ia nanti pelok itoe badan jang montok, tjoem itoe bibir jang merah tipis boeat lipoerin... boeat bisiken itoe telinga jang aloes dan poetih dengan lagoe-lagoe dari sorga..... Tetapi sekarang dimana ia mempoenjai keberanian maski tjoema boeat pegang sedikit sadja dari itoe badan jang sedeng goemeteran!

Tatkala Soeratna brenti sesoenggoekan Siong In tjoema bisa berkata: „Saja tida mengerti bagaimana orang seperti kaoe Soeratna, boleh bernasib begini.....”

„Nasib tida memili boeloe, In. Dari orang ketjil

sampe radja-radja tida terketjoeali, roepanja doenia soedah bagiken masing-masing zonder bisa diroba lagi. Kenapa kae heran? Saja mengeriti itoe dan dengan itoe djoega saja menantiken nasibnja diri." Soeratna bitjara lebih banjak oentoek ia sendiri.

„Kae memang betoel, Soer. Saja kagoemin kae poenja keridlahan hati trima nasib! Kendati kae di sia-siaken, boekan soeatoe tanda jang kae tida berharga. Di pemandangan saja kae poenja lakoe didalem crisis ini ada menamba pengharga'an atas diri kae sebagai lakoenja seorang istri soetji jang mandah trima nasib tjilaka boeat goenanja sang soemi jang loepaken kewadjiban, ichlas lepaskan haknja boeat laen prempoean jang lebih broentoeng, jang sekarang djadi istri dari soeminja. Biarlah doenia saksi-ken, disini ada berdiri seorang prempoean moeda dan tjantik, jang ichlas biarken haknja dengan hati soetji..... dan djadi sadja satoe istri jang disia-siaken," berkata poela Siong In koetika hendak berlaloe.

Dengen tida dirasa siang terganti dengan malem. Sekira djam 8 baroe sadja Soeratna habis bersantap, dari djoeroesan ilir ada mendatengin seboeah auto jang brenti di Suan Jang hotel.

Auto itoe ada kosong, tjoema ia poenja sopir

lantas naek di loteng. Waktoe berhadapan dengan Soeratna, tida sangsi-sangsi lagi ia ini berkata:

„Den, apa namanja Soeratna?”

„Ja, perloe apa kae tanjakan saja, dimana kae taoe nama saja?”

„Saja diprentah Nang Siong In boeat dateng kemari. Ia minta den dateng diroemahnja maski sebentar, djangan tida.”

„Perloe apa ia minta saja kesana? Kenapa ia tida dateng sendiri?” saet Soeratna dengan heran.

„Saja tida taoe, den. Barangkali ia repot sebab diroemahnja ada rame-rame seperti orang bikin pesta. Tadinja ia kirimin soerat, tapi saja bikin ilang.”

„Dimana pernahnja iapoenja roemah, apa djaoe?”

„Tida djaoeh, den, djalan ini straat, teroes saja”, saet si sopir sembari mengoendjoek Chinesche Voorstraat.

Soeratna diam sesa'at. Ia pikir boelak-balik dan lantas toekar pakean. Di waktoe ia mae brangkat, kendati tida kwatir, toch ia bongkar dalem 1 doos ketjil, dimana ada terisi browning F. N. kaliber 6. 35 peninggal ajahnja. Ia preksa kam, isinja penoeh 6 pelor, kemoedian ia selip.

ken itoe barang di dadanja dengan rapih.

Lima minuut kemoedian auto itoe di djalanken ka djoeroesan ilir, sampe di Luxor Theater, Toapekong, Karang Moemoes Straat, masoek ke Bloemstraat, poeter lagi di Toko Pandjangstraat. Dari tingkoengan Toko Pandjang jang pernahnja soenji itoe kantaran dibrentiken sebentar, seorang jang berpakean tjara djawa pake laoeng, zonder bitjara apa-apa lantast naek dan doedoek dibagian knecht. Kemoedian auto itoe didjalanken lagi dengan pesat ka Soengei Pinang.....!

Dengen penoeh kesangsian dan kemoedian djadi tjoeuga, Soeratna doedoek diblakang dengan rasa panas dingin: „Sopir dimana roemahnja Siong In? Dimana ini? Soedah kombali, saja tida maoe pergi begini.....”

Zonder menjaonet itoe sopir malahan indjek gas semangkin besar, auto dilariken pesat sekali, bermoela 40 kemoedian 50 — 60 K.M.

Meliat gelagat ini Soeratna djadi goegoep, hingga ia bertreak-teriak sambil banting-banting kakinja: „Hei, tahan! Kombali!! Kemana kae bawa.....?”

Waktoe itoe kantaran sampe diantara Straat Soengei Pinang-Tandjong Batoe sekoenjoeng. koenjoeng di stop dengan kaget.

Tatkala itoe soedah djam 9 malem. Kendati ti-

da begitoe malem toch lantaran dibagian sitee memangnja tida ada listrik, maka keada'an ada gelap sekali, tambahan roemah-roemah priboemi ada djarang-djarang.

Diantara itoe roemah-roemah jang djarang, djaoeh kesana kemari, mentjil sendirian ada berdiri seboeah roemah ketjil jang dikoentji dari loear. Disinilah auto itoe dibrentiken. Sebegitoe lekas auto brenti, sang sopir dan itoe orang jang pake laoeng hampirin Soeratna jang soeda keta-koetan sambil tida soedanja memaki-maki.

„Diam, nona!” katanja itoe orang jang berpa-kean laoeng. „Saja tida ganggoe kae. Saja tjoe-ma mae bitjara sedikit. Marilah naek di roemah, tida seorang nanti dapet taoe!” Sehabisnja orang ini laloe pegang tangannja Soeratna. Soeratna bantingken itoe tangan jang ternjata tida sebra-pa koeatnja, sampe ngelotok kenaken pintoe auto.

„Oh,” katanja dengen kesakitan, „kenapa kae bandel? Marilah nona naek, doedoek disana, kita enak bitjara.”

„Koerang adjar, djahanam! Kenapa kae bawa saja disini?”

Mendenger makian itoe orang djadi keliatan marah:

„Man, pergi diseblah, paksa ia toeroen!” me-

merentah ia pada si sopir. Soeara itoe kedengeran keren, roepanja kerna soedah biasa merentah, sedeng si sopir sendiri roepanja boekan sopir taxi biasa lebih betoel kaloe dibilang antara marika itoe ada madjikan dan penggawe.

Soeratna sekarang mengerti kaloe itoe orang soedah atoer tipoean boeat djebak dirinja.

Zonder tempo lagi sang sopir tetirong hampirkan Soeratna. „Lekas toeroen atawa saja aken paksa kaeo dengen kekrasan”, katanja sambil maeo pegang Soeratna jang djadi semangkin takoet.

„Djangan pegang! Djangan pegang, binatang alas!”

„Diam, lekas toeroen! Apa kaeo maeo minta ditarik?”

„Siman, diam doeloeloe”, kata itoe orang jang pake laoeng. Ia berpaling pada Soeratna dan dengen soeara memboedjoek ia berkata:

„Lekas toeroen sadja, nona, saja perloe bitjara sebentar sadja, tapi disana”, soearanja sekarang djadi lebih sabar, „saja tida ganggoe kaeo, saja boekan maeo keniaja atawa maeo rampas kaeo poenja barang. Kaeo boekan berhadapan dengen sembarang orang.”

Paling achir ia bitjara pada bang sopir: „Man, boeka itoe roemah dan njalaken lampoe.”

Koetika tinggal berdoea'an, orang itoe memboedjoek lagi, ini kali soearanja aloes dan penoeh madoe: „Nona, ma'afken saja kaloe kaeo banjak kaget. Saja bawa kaeo kemari, sebab saja tida maeo orang taoe. Sekarang sesoedah kaeo sampe disini, saja oendang kaeo naek keroema, djangan paksoet. Lagi sekali saja oelangken kaeo boekan berhadapan dengan sembarang orang.”

Soeratna masih tida ladenin perminta'an itoe. Melainkan ia awasin itoe orang dengan sangsi-sangsi, orang apa ia itoe, roepanja seperti boekan orang jang moesti pake laoeng.

„Lekas, nona, naek sadja, kita boleh bitjara sebentar. Djangan itoe orang sampe moesti tarik kaeo, kaeo djadi sia-siaken diri sendiri.”

Soeratna moendoer madjoe. Tapi ia pikir dari pada ditarik-tarik oleh orang dengan kasar, lebih baik ia toeroetken kemaean ini, kemoedian nanti liat gelagat.

„Baek, saja naek, tetapi kaeo djangan ganggoe saja, inget saja boekan orang djahat!”

Koetika sampe dipertengahan roemah Soeratna djadi merandek. Ia liat kean kemari. Itoe roemah ada ketjil dan toea, tapi bersih dan prabotnja netjes, diloeoar doega'an dan tida sembabat dengan keada'an di loearnja.

„Marilah doedoe.”

Soeratna djadi sedar dari ngelamoennja sambil mengawasin itoe orang jang bitjara. „Kaoe..... kaoe orang Tionghoa?” terkedjoet ia dengan moeloet terboeka.

„Ja, saja seorang Tionghoa”, saoenja sambil ketawa dan boeka itoe laoeng. Ternjata ia ada lelaki sekira oemoer 40 taoen.

„Doedoek sadja, nona djangan soengkan. Di sini ada saja poenja pesanggrahan boeat tentremken pikiran..... kaloe di kota saja rasaken poesing,” katanja seraja memandeng paras orang dengan roepa ngiler.

„Apa kaoe poenja maoe bawa saja kemari?” mendadak Soeratna menanja dengan roepa goe-sar.

„Djangan marah, nona! Saja bawa disini, sebagimana saja bilang baroesan jalah sebab saja maoe bitjara. Boeat ketemoeken kaoe di Suan Jang saja rasa tida pantas, makanja saja prentahkan sopir bawa kemari.....”

„Bagoes! Kaloe tipoe orang sampe disini, itoe lah jang kaoe namaken pantas?” memoetoes Soeratna dengan djenggekan dan soeara keras.

„Djangan kata begitoe, nona, saja boekan maoe tipoe kaoe, hanja maoe berdami djika kaoe soeka.....”

„Binatang! Roepanja kaoe sediaken ini roemah

sebagai djagal prempoean! Bagoes kae poenja kerdja'an, kaloe begitoe kae ada satoe Don Juan besar!!”

Soeratna menjaoet dengan sengit sambil berdiri dan bertindak keloear.

Tapi itoe orang mengandang di depan: „Djagan marah doeloe, nona, doedoeklah doeloe sebentar saja belon habis.....”

„Tida, binatang! Kae boekan berhadapan dengan prempoean djalanan, inget satoe prempoean baik-baik dan terhormat, boekan djadi kae poenja mangsa jang boleh diboeat sesoeaka-soeaka!” mengantjem Soeratna dengan mata bernjalla.

„Tida nona, kae boleh pertjaja saja tida bikin kae sesoeaka-soeka. Kae poenja roepa jang begitoe tjantik soeker ditjari bandingan, soenggoeh sajang kaloe kae liwatken kae poenja tempo moeda boekan boeat berseneng-seneng,” berkata poela itoe lelaki sambil mae pegang-pegang.

Mendenger bitjaranja itoe, Soeratna ampir ampir djadi roeboeh lantaran marah dan panasnja iapoenja hati. Tapi ia masih bisa menahan napsoenja sampe ia rasaken lelah. „Bangsat, kae poenja bitjara soenggoeh bagoes, sama bagoesnja dengan kae poenja lakoe”, katanja dengan

napas sengal-sengal. „Djangan banjak omong tida karoean, lagi sekali saja bilang, saja boekan prempoean djalanan jang kae boleh permaenken!”

Meliat itoe moeka jang merah kerna marahnja, itoe dada jang berombak laksana ombak dilaoet lelaki itoe djadi lebih beringas dan napsoenja djadi lebih berkobar. Lantaran roepanja soedan biasa dapetken segala golongan prempoean jang soeka manda atas pengaroehnja iapoenja oedang, itoe lelaki lantas pikir masalah ini prempoean tida soeka menoeroet kemaean djika dipaksa. Dengan itoe pikiran ia lantas hampirken Soeratna jang lari kepondjok. Waktoe soedah deket ia laloe pegang orang poenja tangan, agaknja maoe memeloek.

Tapi Soeratna tolak sekoeatnja, hingga itoe lelaki jang ternjata tida brapa koeat, djadi moendoer brapa tindak dengan sempojongan.

„Oh, djangan begitoe, nona. Kita tinggal disini sadja, nanti paling laat djam 12 kita kembali.....”

„Djangan bitjara koerang adjar! Lekas anterken saja kombali!” bertreak Soeratna dengan sangeget moerka dan mata bernjala. „Djangan kae menjesal kaloe kae dapetken saja boekan itoe matjem prempoean jang roepanja kae soedah

biasa ganggoe disini!"

Mendenger makian-makian itoe lelaki boekannya djadi brenti, malah mangkin bernapsoe. Menoeroet matanja jang penoeh hawa napsoe, mangkin itoe prempoean marah, mangkin tambah tjantik dan menarik iapoenja paras. Dengan umat tergioer itoe lelaki deketin dan pegang orang poenja pinggang sambil memeloek dengan tjepet!

Soeratna berontak sambil bertreak. Bila iapoenja tangan terlepas ia lantas djamblek ramboetnja sekerasnja, tapi itoe lelaki seret ia kesatoe randjang jang terletak tida djaoeh disebelah dalem.

Soeratna roepanja kala tenaga. Waktoe memboeang napas, itoe orang dorong Soeratna sampe ia ini tergoeling diatas itoe pembaringan dengan tersengal-sengal! Paling achir tatkala itoe lelaki deketin padanja dengan napsoe iblis, itoe waktoe baroelah Soeratna mendoesin kaloe ia ada dalem bahaja. Iapoenja soemanget satrija moentjoel bersama-sama tenaga boeat membela. Berbareng ia poen inget dengan iapoenja F.N. jang dingin mengenakan iapoenja dada. Dengan sebet ia tarik itoe barang berbahaja: „Djangan ganggoe saja atawa saja tembak!" katanja dengan goemeter dan napas memboeroe.

Itoe lelaki djadi kemekmek, matanja dipentang lebar dan moeloetnja terboeka! „Djangan gertak saja, saja tida takoet itoe. Tapi simpen sadja, nona, kita boleh berdami.”

„Tida ada perdamaian, bawa saja kombali.” ia berkata sambil keloear dari tempat tidoer sembari di awasin oleh itoe lelaki dengan mata poetoeh harepan. Tapi toch ia masih bitjara: „Simpen sadja itoe browning, nona, mari doedoek di loear kita bitjara lagi.”

„Tida!” saoenja sambli bertindak keloear piutoe.

Tapi dengan sebet lelaki itoe lantasi lompatin Soeratna dari blakang, tangkep tangannja jang lagi pegangin browning sembari peloeok orang poenja badan. Dengan tangan terangkat lelaki itoe seret Soeratna kombali di pembaringan. Soeratna jang sial brontak-brontak sambil memaki sangat goesar. Tetapi itoe lelaki ada amat bandel, ia rasa boeroeng jang soedah masoek koeroengan, kenapa moesti terlepas lagi?

„Lepaskan kae poenja browning dan saja nanti lepaskan kae!”

„Tida, djahanam, lelaki badjingan!” treaknja sambil brontak-brontak dengan penoeh tenaga. Marika djadi bergoelet, tetapi lelaki itoe tetep ada diblakangnja sekoeatnja lagi pegangin itoe

tangan jang pegang sendjata api. Sekoenjoeng-koenjoeng kedengeran: Der-der!! Browning itoe ampir terlepas dari tangan Soeratna.

Siman memboeroe dari loear dan rampas itoe barang dengan kekerasan. Roepanja barang itoe meledak keatas kerna kerasnja soedah dipegang.

Mengira jang madjikannja dapet bintjana, Siman djadi bringas dan dengan lampoe batterij ia ketok Soeratna!

„Man! Kenapa? Siapa soeroe kaeo memoe-koel?” Itoe orang berseroeh dengan amat kaget sambil lepaskan itoe badan jang tida berdaja, sedeng kepalanja penoeh darah!

„Saja tida soeroe kaeo poekoel.”

Boeat brapa minuut marika berdoea djadi kesima sembari liatken itoe badan jang terletak di lante.

Kemoedian itoe orang Tionghoa laloe berkata dengan kesoesoe: „Ajo, lekas angkat, bawa ia ke hospitaal. Bilang ia kelanggar kaeo poenja auto, lekas!”

Siman jang soeda goegoep menoeroet boeta toeli. Dengan tjepet auto di lariken poelang. Sampe dibetoelan straat Toko Pandjang itoe orang Tionghoa tetiron toeroen kombali sambil pake ia-poenja laeng.

Di depan Landschapshospitaal auto itoe lantas di stop dengan toeter jang bikin pendjaga disitoe, satoe mantriverpleger djadi terkedjoet dan lantas memboeroe.

„Mantri, toeloeng ini prempoean. Ia kebentoeer saja poenja auto!”

Itoe mantri laloe tjioemken sematjem obat hadepannja membikin itoe prempoean tersedar dengan merintih. Kemoedian ia telefoon pada dokter. Selang 10 minuut dokter dateng. Koetika itoe tabib, seorang bangsa Djawa masoek, ia djadi tertjenggang meliat prempoean-bangsanja itoe jang begitoe tjantik dengan type agoeng. Lekas djoega ia preksa kepalanja jang ternjata dapat loeka besar djoega sambil keloearken banjak darah. Sesoedah diverband dokter prentahken angkat ia ini plahan-plahan ke satoe kamer jang speciaal djadi tempat tinggalken kaoem prempoean.

**E S O K N J A** Siong In dateng di Suan Jang hotel. Ia sampe pada kamar jang tertoeoep. Ia mengetok dengan plahan dan kemoedian mengetok lagi, tapi tida ada djawaban. Dengan pengrahan heran Siong In pidjet bel, djongos dateng menjamperin. „Djongos, mana Nona kamer 7?”

„Tida taoe belon keloe ar ini pagi. Tadi malem ia pergi pake taxi, taoe djam brapa ia kombali makanja belon bangoen sampe sekarang.”

„Tida bisa djadi ia belon bangoen sampe sekarang, soedah djam 10. Apa boleh djadi ia tida kombali sedari malem.....?” Siong In tanja dengan sanget heran dan penoeh kesangsian.

„Saja tida taoe. Apa toean perloe sekali? Saja ketok lagi ia poenja kamer.” saoenja sambil mengetok-ngetok.

Djoega tida ada penjaoetan. Siong In djadi sanget tjoeriga, eigenaar hotel laloe dipanggil. Tapi ia ini tida taoe soeatoe apa. Djongos itoe dengan lantjang laloe ambil koersi dan menilik kedalem dari djeroedji pintoe: „Kosong!” ia ber-seroe dengan heran.

Siong In dan eigenaar itoe djadi tertjenggang. „Kaloe begitoe saja moesti rapportken politie!”

„Djangan doeloe, sianseng, saja nanti selidikin sendiri dan sebentar saja kombali,” Siong In meminta sambil berdjalan keloe ar.

Diloe ar Siong In sendiri djadi bingoeng dan ia balik lagi pada itoe djongos dan tanjaken kaloe inget auto nummer brapa atawa ia kenal sopirnja auto itoe. Tapi sang djongos sama sekali tida

taoe auto nummer brapa dan poen tida kenal si sopir itoe.

Di tengah djalan Siong In ketemoeken iapoenja sobat Kwee Siong Lan jang menegor: „Nko Tan, nanti sebentar sore kita maen tennis kaloe kaoe soeka. Selaennja itoe, ini sore aken diadaken djoega demonstratie partij antara Lie, kampioen Samarinda dan Ir. Ong, itoe runner-up. Kaloe kaoe tida maoe maen, baek kita meliat sadja.”

„Trima kasih, saja tida bernapsoe ini sore. baeklah kita liat sadja.”

Sorenja djam 4 Kwee Siong Lan laloe samperin Siong In jang masih termenoeng-menoeng menoenngoeken padanja. Marika sampe di Chunghua baan precies itoe partij Lie-Ong dimoelai.

Dengen menahan napas marika liat permaenan jang menarik. Ir. Ong poenja permaenan ternjata mempoenjai stijl dan positie baek, ia kebanjakan goenaken fore dan backhand drive dan satoe tempo killing smash jang soesah didjaga. Tapi Lie maen sanget kalm dan gapah. Ia returns segala poekoelan dengen placing, kaloe moesoehnja nja djaoeh di baseline ia cuts dengen effects begitoe roepa, hingga bola djatoh deket net dan ampir tida moemboel lagi. Kaloe liat begitoe la-

wanannya tjoema bisa ketawa. Ir. Ong ternjata kala napas dan kebagoesan iapoenja stijl dan footwork tida mampoe tambel kekoerangan itoe, kerna ia kala djoega dengan 3—6 4—6.

Sehabisnja ini partij Siong In laloe di adjak ke clubgebouw dari Chunghua. Marika laloe maen biliart. Baroe sadja ia maen sebentar, di loear ada looper bawa „Pewarta Borneo”.

Waktoe Siong In asik stel bola, Siong Lan boeka itoe soerat kabar:

„Tjoba liat, 'nko Siong In,” katanja sambil bantja bagian kota:

### TERLINDES AUTO

Tadi malem sekira djam 11 telah dibawa di Landschapshospitaal satoe prempoean Indonesier moeda jang beroman tjantik. Kepalanja berloemoeran darah, menoeroet kabar ia kelindes auto, oentoeng tida terlaloe berbahaja. Auto jang melindes sesoedahnja bawa si korban ka hospitaal lantas kaboer, hingga belon ketaoean dimana adanja sekarang. Politie lagi lakoeken penjelidikannya”.

„Satoe prempoean moeda jang tjantik, soenggoeh kesian.”

„Menteng-menteng sih moeda dan tjantik lantas dikesianin? Apa kaloe ia tida tjantik tida pa-toet djoega dikesianin?” membanjol Siong In dengan ketawa dipaksa, padahal iapoenja hati lagi koesoet.

Sesoedahnja habiskan itoe partij Siong In la-loe pamitan. Sekeloearnja dari sitoe ia memoeter menoedjoe ke roemah sakit zonder taoe kenapa ia menoedjoe kesitoe. Di hospitaal Siong In ketemoeken satoe verpleger jang ia kenal waktoe ia ini ambil praktik di Salemba, Batavia.

„Oh, toean Hoesein, kae ada disini?”

„Toean Tan? Ja, sedari dateng dari Batavia; kapan toean dateng?”

„Soedah 10 hari ini, tetapi saja diam sadja di-roemah. Tadi malem kae roepanja banjak repot. Baroesan saja batja ada satoe prempoean kelin-des auto.”

„Sedikit sadja, toean. Betoel satoe prempoe-an moeda jang tjantik sekali. Tapi heran seka-tida ada familie jang dateng tengokin.”

„Habis siapa jang bawa ia kemari?”

„Satoe taxi jang sesoedahnja bawa lantas per-gi, katanja hendak kasih taoe familienja si kor-ban. Tetapi ia tida balik lagi. Politie lagi tjari padanja, moestinja ia jang toebroek itoe prem-poean.”

Siong In diam sesa'at dan kemoedian dengan sembarangan ia berkata:

„Apa kae boleh oendjoeken saja ingin liat roepanja”

Didalem kamar seblah kiri ada rebah seorang prempoean moeda dengan kepalanja penoeh kaen verband. Siong In merandek dengan kaget, dari mbeloetnja keloear: „Soeratna!”

Itoe prempoean boeka matanja. Parasnja doe ka waktoe ia menjaeot:

„Siong In.”

Tjepet Siong In madjoe dan pegang orang poenja kepala: „Kenapa kae bisa dapet ini bintjana, Soer.....?”

„Dimana kae taoe saja disini?” berbalik Soeratna menanja.

„Dengen tjara kebetoelan sekali. Tadi pagi saja pergi di kae poenja kamar jang kosong. Dan baroesan saja batja dalem s.k. jang ada satoe prempoean jang tjantik..... kelindes auto. Kebetoelan saja ada poenja satoe sobat mantri Hoesin jang bawa saja sampe disini.”

„Oh, orang kabarken saja kelindes auto,” saoeatnja dengan pikiran melajang.

„Ja, Soer, orang bilang begitoe. Tapi saja tjoe-iga denger kae poenja lagoe bitjara?”

„Saja tida dilanggar auto, tapi ditipoe dan waktoe saja melawan saja dipoekoel dengan lam-poe batterij!” saoenja sambil pegang-pegang ia poenja kepala, „Ah, saja poenja kepala masih poesing, saja aken tjeritaken kaloe saja soedah keloeur dan dokter bilang 2 hari lagi saja boleh keloeur.”

„Doea hari lagi? Kaloe begitoe kita tida bisa brangkat besok?”

„Apa boleh boeat, In.”

„S I N A H! apa tadi sore tida ada seorang prempoean moeda dateng kemari?” tanja Saroenno pada istrinja waktoe ia ini poelang dari ker-dja'annja pada B.P.M. di Sanga Sanga. Tjaranja itoe omongan dikeloearken ada bri tanda dari berdebarnja hati, dengan moeka bersemoe merah lantaran dosa.

„Ja, ada satoe prempoean moeda jang amat tjantik, ia tjari Kasiroen. Saja kasih taoe Kasiroe tinggal di Balikpapan, boekan disini. Tapi di mana kae taoe?” berbalik istrinja bertanja.

„Saja dapet interlocaal dari Kasiroen; ia bilang soedara istrinja marhoem dateng dari Semarang, apa kae taoe ia pergi dimana?” katanja dengan berdjoesta.

„Tida taoe. Ia tjoema bitjara sedikit. Ia tjoema

tanja brapa lama kita soedah menika dan anak brapa, kemoedian ia pamitan pergi....." saoet sang istri jang djoedjoer.

Saroeno dengerken itoe dengen badan panas dingin, dimoekanja tertampak tjahaja pias dan poetjet, kerna bergolaknja ia poenja hati.

Sesoedahnja mandi Saroeno laloe tarik speda-  
nja dan pergi. Sampe djaoeh malem ia baroe kombali. Waktoe ketemoeken istrinja ia berkata: „Besok saja pergi ke Samarinda boeat soesoel iparnja Kasiroen, kerna ia ini minta saja tahan sementara, kerna kwatir ia dapet soesa didjalan," lagi-lagi Saroeno kelaboein istrinja jang tida sekali tjoeriga kaloe itoe prempoean jang maoe di-soesoel ada djadi djoega istri dari soeaminja!

Besoknja djam 11 Saroeno soedah ada di Samarinda. Ia tjari kanan kiri dan achirnja ia poen naek di hotel Suan Jang.

„Ntjik, apa disini ada tinggal seorang prempoean moeda bangsa Djawa?"

„Ja, doea hari doeloe ada tinggal seorang prempoean moeda, tetapi ia soedah brangkat tadi djam 10", menjaoet si eigenaar dengen mendjoes-ta kerna ia sendiri tida taoe dimana adanja prempoean itoe sekarang.

„Oh, ia soedah pergi djam 10? Barangkali ia brangkat dengen Pahud?"

„Tida taoe, boleh djadi” saoenja poela dengan sembarangan.

Saroeno berlaloe dengan paras kwatir. Sesampnja di hotel sendiri, ia bantingken dirinja dan sesa'at ia bangoen kombali, ambil kertas:

**Kasiroen HA25 Balikpapan**  
**Soerina Pahud toeloeng tahanken**  
**Saroeno**

Ia laloe prentahken djongos bawa telegram itoe kekantoor post.

Sorenja Siong In dateng pada Soeratna di hospitaal. Keada'an itoe njonja moeda boleh dibilang soedah baekan, sekarang ia djalan-djalan sedikit.

„Soer! Dari eigenaar hotel baroesan saja dikasi taoe ada seorang tjari padamoe,” ia bertahan sambil memandeng moekanja Soeratna. „Kemoedian saja dapet taoe ia tinggal di Borneo Hotel, namanja..... Saroeno!”

Lagi-lagi Siong In merandek seraja mengawasin orang poenja paras.

Ini kali moekanja keliatan berobah, tetapi soearanja tinggal tetep:

„Apa perloenja ia dateng kemari,” ia berkata seperti pada diri sendiri, kemoedian dengan bernapsoe ia menjamboeng: „Habis apa eigenaar ho-

tel bilang? „Kaoe soedah pergi tadi djam 10 dengan Pahud.”

„Itoelah paling baik,” Soeratna tjoema bisa menjaoet dengan paras bersoekoer, tapi boekan boeat selamanja kerna lekas djoega awan-awan mendoeng tertampak diparasnja jang tadinja terang.

„Tapi Soer....., sebagai kaoe poenja sobat saja perloe kasi taoe, kaoe kerna maski bagaimana djoega ia ada kaoe poenja soemi.”

„Tida In, saja tida perloe dengan ia. Kaoe persakitin saja, kaoe boenoh saja kaloe kaoe berboeat itoe,” saoenja dengan aer mata.

„Habis bagaimana kaoe poenja maoe Soer....?”

Lama ia tida menjaoet. Parasnja poetjet, dadanja berombak-ombak tanda dari bergolaknja ia poenja hati. „Saja maoe pergi zonder ia liat saja, zonder saja liat ia.....”

„Oh, Soer, djangan begitoe keras.”

„Tida, saja tida keras, In, tapi keboeasan telah memaksa saja....., saja poenja hati boleh ampoenken sesoeatoenja, tapi pikiran saja tida!” saoenja dengan lemah.

Besoknja diwaktoe Soeratna soedah kembalikan di hotel, Siong In ketemoeken ia ini dan kasih taoe jang Saroenno soedah kembalikan ke Sanga Sanga. Itoe njonja jang bernasib djelek tjoema

bisa berkata: „Itoelah ada jang paling baek”. Tapi ia poenja soeara kedengeran mentjelos, peridhan terpata tertjampoer satoe..... sedeng dalem soearanja itoe ada terselip tjipratan dari tetesan hati jang berdarah.....

Siong In tjoema bisa gojang kepala dengan rasa kesian. Sesoedahnja Siong In poelang, Soeratra rebahkan dirinja di pembaringan dengan badan lesoe dan hati tertindih seperti tida taoe bagimana ia moesti liwatin itoe tempo-tempo jang pandjang dengan itoe pengrasahan jang menjakitin antero iapoenja njawa.....

Soeatoe hari Soeratra toetoerken bagimana di itoe malem ia soedah ditipoe oleh satoe sopir tetiron atas prentahnja seorang jang memake laeng..... tapi sebenernja ada bangsa Tionghoa! Ia toetoerken pandjang lebar hingga Siong In djadi sengit. „Kenapa kae tida rapportken pada politie? Kenapa kae tida kasih taoe saja lebih siang, Soer, soepaja politie boleh bekoek itoe djahanam?”

„Saja tida rapportken politie atawa kasih taoe kae lebih siang, kerna saja tida mae rewel dan selainnja itoe kita tida dapetken satoe boekti boeat bekoek itoe badjingan kerna saja merasa orang itoe boekan sembarangan dan keliatan tjerdik dalem perboeatannja.”

Di waktoe malem ia baroe inget kaloe 2 hari lagi ia moesti brangkat. Ia boeka simpenan oewangnja dan hitoeng-hitoeng, ternjata oewangnja ketinggalan tjoema f 32.14. „Oh, bagaimana saja boleh poelang ke Java,” katanja dengan lelah. „Ambil dek? Ah, doenia! Doenia nanti anggep saja tida lebih dari pada prempoean..... goda'an nistjaja dateng boekan sadja dari penoempang, matroos-matroos kapal..... oh!” Begitoe lah seantero malem ia boelak-balik ditempat tidurnja, sampe ampir fadjar ia lantast berbangkit dan boeka koffer dalem mana ia ambil 1 toesoek konde mas bermata berlian. Ia pandeng dan pandeng dengen rasa sajang, kemoedian dengen roepa sanget terpaksa, ia berloetoet sambil dongak keatas: „Oh, Iboe ditempat baka, iboekoe, kaeo taoe saja sanget terpaksa, saja perloe bajar hotel, bajar makan, bajar onkost kapal..... anakmoe jang doerhaka jang bernasib tjilaka... satoe peninggal iboe aken terpaksa djatoh kelaentangan. Saja permissie mendjoeal, iboe.....” Di antara itoe moeka jang didongaken keatas ia poenja aer mata djatoh silir-siliran.

Paginja waktoe toekang tjoetjian dateng Soeratina djadi sangsi dengen poetoesan jang ia ambil, kerna ia rasaken masih berat. Diwaktoe itoe prempoean toea keloebar, baroelah ia inget dengen

mendadak, bahwa ia moesti dapetken oewang, ia moesti bajar segala onkost-onkost dan laen djaan tida ada. Maka dengan amat terpaksa ia panggil djoega itoe toekang tjoetjian.

Berselang 1 djam seorang toekang djoel beli mas inten dateng. Soeratna oendjoeken iapoenja barang jang dipreksa sekean lamanja.

„Harga doeloe ditaksir f 200.—, harga dimoe, sim soesa f 150.— tapi djaman sekarang saja brani tjoema f 125.—” katanja dengan litjin.

„Apa toean hadji tida brani lebih?”

„Tida, itoe harga soedah tjoekoep tinggi.”

„Baeklah toean hadji ambil sadja.”

Sang hadji lantas kantongin barang itoe dengan girang kerna pikirannja aken dapet oeng besar. Tinggal Soeratna jang berdongak keatas sambil inget alm. iboenja.

Baroe sadja itoe hadji berlaloe, Siong In keliain moentjoel. „Soer, bersedialah besok kita berangkat dengan van der Lijn. Inilah kaoe poenja ticket, saja beliken sekali boeat kaoe,” katanja sambil serahken itoe passage biljet.

„Oh, kaoe soedah beliken saja, f 72.—? Inilah.” katanja seraja serahken itoe djoemblah tapi ditampik oleh Siong In.

„Tida Soer, saja beliken kaoe sekali, tida perloe kaoe ganti lagi.”

„Oh, In, djangan, djangan begitoe, saja tida maoe kae roegi-roegi, saja tida maoe kae boeang oewang tida moestinja.”

„Boeang oewang? Itoe toch boekan memboeang?”

### **BISA DIPAKE BERTAEOEN-TAOEN!**

Dengen Aparaat harga riboean ada dibikinnja kita poenja kloearan perijasan lapis-emas. Tebelnja lapisan 0,36 mm., maka brani tanggoeng koeat 10 taoen garantie pake soerat. Djangan samaken dengan sepoehan battery jang tebelnja tjoema 0,06 mm. Tembaga, koeningan enz. djoega warna koening, tapi sinar koening jang gilang-goemilang dari barang emas, oemoemnja tida bisa ditiroe. Barang lapis-emas kita poenja kloearan: **Tetep beroepa emas bisa dipake bertaoen-taoen percies jang harga ratoesan roepiah.**

Gelang-tangan satoe pasang . . . . . f 8,50  
Kebajakspeld satoe stel . . . . . „ 4,50

Safety Kunst brilliant kwaliteit poetih bersi potong mes tetep berkreddep en bersinar, percies brilliant toelen. Tjoekoeper keras tida bisa roesak, brani kena api, air keras enz., sebab ini Safety Kunst brilliant terbikin dari batoe, boekan sebagai kebanjakan laen brilliant tiroean jang tjoema terbikin dari glas sadja. Sedia roepa-roepa oekoeran, harga per krt. f 5.— Jang oekoeran 1/6 sampe 1/12 harga per krt. f 7,50.

**Toko „S A F E T Y”**

**Hotelstr./TR. Telf. No. 51 Toeloengagoeng.**

„Ja, kae boeang oewang boekan boeat dipake sendiri.”

„Tida apa, Soer, saja ada sediaan oewang tjoe-koep boeat sendiri atawa boeat kae.....” katanja sambil mesem dan lantas berlaloe, kerna meliat Soeratna tetep maoe ganti sambil angsoerken sadja djoemblah terseboet.

Sampe besoknja waktoe Siong In dateng Soeratna masih sodorken oewang itoe, tapi Siong In tetep tida maoe trima. „Apa kae maoe soepaja saja tida dateng lagi....., Soer?” katanja waktoe ia maoe berlaloe.

### BRANGKAT POELANG.

Djam 3 kapal van der Lijn tinggalken pelaboean Samarinda. Diantara penoempang-penoempang ada keliatan djoega Siong In dan di seblahnja ada berdiri satoe magneet jang menarik ampir semoea mata! Banjak orang pada kagoem dengan ketjantikan jang begitoe gilang-goemilang dan permei; marika pada taksir bahwa itoe prempoean sedikitnja raden-raden dari Astana Sultanaat Koetei! Tjoema sedikit sekali jang taot itoe prempoean ada dateng dari Java dan pernah tinggal di Suan Jang atawa pernah ditipoe zonder berhasil oleh satoe Don Juan besar sampe di Tandjong Batoe!

Besoknja fadjar djam 5 kapal sampe di Balikpapan.

„Apa kae tida naek didarat, Soer, boeat ketemoeken Kasiroen?”

„Tida saja tida naek. Tjoema saja ada ini soerat boeat ia. Apa kae bisa toeloeng masoeken di bus?”

Kerna koerang moeatan kapal brangkat djam 10 pagi.

Djam 12 Kasiroen poelang kerdja dibawah pin-toe ia dapetken 1 soerat poststempel Balikpapan, hingga ia sanget heran.

Kang Kasiroen,

Dengen van der Lijn saja sampe disini dan dengan ini kapal djoega saja teroesken per-djalanan saja. Sekarang saja tida naek ketemoeken kae, Kang Mas. Di Louise saja soedah ketemoeken istri Saroen dengan anaknja. Kae poenja bitjara ada betoel. Sekarang saja soedah boekan Soerina jang hidoep broentoeng, tapi seorang prempoean tjilaka jang tersia-sia...., loentang-lantoeng dari pantei ke pantei dan dari satoe kota ke laen kota, sekarang tida ketemoeken kae, Kang, kendati saja masih inget seperti teroes berkoemandang dalem telinga saja kae

poenja oetjapan tempo hari: 'Soerina, kapan di Louise itoe boenga tida aken toemboeh lantaran ada laen kembang jang mengadoe biroe, baiklah kemari....., disini selamanja ada tersedia satoe vaas jang terbikin dari darah dan daging, tersaloet dengan soemanget dari sang tjinta.....' Oh Kasiroen, bagaimana bermadoe dan soetji adanja oetjapan, itoe! Tapi itoe semoea boekan boeat saja jang soedah tida berharga. Kaloe dibandingkan antara kaeo dengan Saroen, djaoehnja ibarat langit diatas dan boemi dibawah. Tapi kembali saja moesti bilang jang saja soedah tida berharga boeat kaeo. Biarlah saja berdoea siang dan malem dari tempat djaoeh, moedahan kaeo nanti dapetken satoe njawa jang masi soetji boeat isiken itoe soemanget jang masih kosong...., boeat penoehken itoe vaas jang belon terisi.....

Dari jang bertjilaka,

Soeratna.

„Oh, Soeratna, Soer.....” Kasiroen mengeloeh ambil bantingken dirinja di pembaringan, „kaeo tegah, kaeo begitoe tegah hati, sesoedahnja datang disini, kaeo tjoema tinggalken soerat.....” a remes, ia tjoem itoe soerat beroelang-oelang, ehabisnja itoe ia tempelken didadanja dengan

mata merem seperti sang hati itoe aken tjopot dari tempatnja.

Sesoedahnja berdiam sekoetika lamanja dengan paras goerem, Kasiroen merantep poela „Oh, Soeratna, kaeo tegah tinggalken itoe vaas ditinggal kosong....., itoe soemanget ditinggal terlantar begitoe sadja.....?”

Kaloe ia pergi kerdja Kasiroen lantas interlocaal pada Saroeno di Louise.

„Saroeno, disini? Oh, Kang! Baroesan saja trima soeratnja Soerina. Ja, ia tida tinggal, ia tida naek dan dengen van der Lijn soedah brangkat 3 djam jang laloe. Kaeo poenja telegram saja trima. Dengen Pahud saja tida dapetken ia dan dengen van der Lijn sama sekali saja tida kira ia ada. Kaloe begitoe waktoe kaeo tjari di Samarinda da ia masih ada disana. Ja, soenggoeh sanget menjesel. Habis bagimana, kaeo maeo pikir? Baeklah, slamet!” Kasiroen lepas hoorn.

Sewaktoe bekerdja sekarang Kasiroen banjarkat terganggoe, kerna pikirannja soedah tergoda.

Besoknja bila van der Lijn sampe di Kota Baroe, Soeratna trima telegram:

Soeratna ab vanderlijn Kotabaroe  
Toenggoe Soerabaja Priangan Hotel  
oom eigenaar saja menjoesoel

Kasiroen

Soeratna batja telegram itoe dengan paras ang girang tertjampoer doeka. Ia tida taoe ba-  
mana nanti djadinja bila Kasiroen soesoel ia di  
Soerabaja. Apakah ia mampoe menolak dateng-  
ja itoe geloembang jang aken menimpa, dateng-  
ja itoe aroes dari kemoedian..... jang di tanem  
oleh pemoeda itoe selagi sama-sama djadi kawan  
sekolah sampe sama-sama soeda djadi dewasa,  
dan sama-sama mendjadi orang.....

Dengen tida taoe bagaimana moesti berboeat  
Soeratna oendjoeken kawat itoe pada Siong In

„Bagimana kaeo pikir?”

Lama Soeratna tida mendjawab. Kaloe kemoe-  
dian ia menjaet, soearanja goemeter dan roepa  
terpaksa sambil menarik napas: „Apa boleh  
boeat, saja toenggoe, tida boleh tidâ.”

Pada malemnja sekira djam 8 Siong In dateng  
kamarnja Soeratna jang itoe waktoe pintoenja  
lagi terpentang lebar. Inilah ada boeat pertama  
malinja jang Siong In pergi kesitoe. Soeratna lagi  
doedoek di tempat tidoernja, sedeng Siong In  
doedoek disebrangnja dimana ada laen tempat ti-  
doer lagi.

„Soer, apa kaeo dapet pikir kenapa Kasiroen  
soesoelin padamoe?”

„Saja tida taoe kenapa ia moesti tinggalkan  
bakerdja'annja” saoenja kemoedian seperti la-

koenja anak-anak aleman, kepalanja ditoendoe ken kerna moekanja keliatan bersemoe merah.

„Oh, kaeo tida teroes terang, Soer.....”

„Tida teroes terang In? Apa jang saja moesti semboenjiken padamoe?”

„Tida, kaeo tida berteroes terang dalem kaeo poenja djawaban ini kali. Roepanja kaeo ada simpen apa-apa jang.....” Siong In berkata poela ini kali parasnja berobah poetjet matanja boenar seperti orang poetoos harepan.

Itoe tempo mendadak pintoe tertoe toep sendiri.

Soeratna maeo berdiri, agaknja maeo memboeka, tetapi Siong In poen berdiri sambil pegang ia poenja poendak dengan plahan. Marika berdiri saling berhadapan. „Soeratna, Soer..... kaeo belon menjaeot pertanja'an saja.....” Ia poenja mata penoeh soemanget dari kemoeda'an.

„Apa jang saja moesti bilang, apa jang saja moesti djawab, In? Kerna memang saja tida ada resia soeatoe apa,” djawabnja dengan sembarangan sambil memandeng Siong In dengan roepa tida mengerti.

„Kaloeg begitoe, ja soedalah, Soer. Tapi apa..... apa kaeo tida taoe kaloeg sedari lama..... sedari sekean lama saja telah rindoein kaeo....? Saja tergila..... saja tergila-gila.....” Belon habis lagi ia berkata-kata, Siong In soedah peloek itoe

badan jang djadi lemes, tjioem itoe bibir jang  
jadi poetjet dengan iapoenja mata merem jang  
mengioerken! Lama itoe badan rebah dalem pe-  
mekannya itoe pemoeda, seperti satoe toeboeh  
jang tida bernjawa..... Tapi mendadak ia bron-  
k hingga Siong In lepaskan itoe badan dengan  
lahan. Moekannya jang tadinja poetjet berubah  
merah, matanja jang merem sekarang terboeka,  
lebar dan bernjala, agaknya sanget marah. Tetapi  
keada'an itoe boekan boeat selamanya, kerna le-  
kas djoega sang mata itoe djadi lamoer, bibirnja  
bergerak, tapi boekan boeat memaki, hanja ber-  
pometeran..... Matanja jang lamoer tertaboer  
kenoeh dengan aer mata..... sedeng bibirnja goe-  
meter, kerna tangisnja jang ditahan-tahan.....

„Oh, Soeratna, Soeratna, bidji mata, tjindra  
dari saja poenja hati dan njawa...., kenapa kae  
menangis? Kenapa kae tida maki saja.....? Sa-  
ja lebih soeka liat kaloe kae marah dari pada  
kae menangis.....” Sehabisnja itoe ia soesoet  
orang poenja ramboet dengan plahan. „Soedah,  
soedah, Soer....., djangan menangis. Kaloe kae  
peroes sesenggoekan, hati saja rasanja perih, ha-  
ti saja rasanja ditikem-tikem, oh, boelan dari sa-  
ja poenja doenia!”

Berbeda dengan jang soedah-soedah, keras dan  
tegoeh, ini kali Soeratna djadi lemah dan pen-

diam. Tatkala ia brenti sesoenggoekan keada'annya lebih soenji.

„Soeratna, Dearest, apa saja tjoekoep berharaga aken..... lamar kae poenja hati, kae poenja soemanget boeat ditaroh dalem satoenggal njanja; apa saja boleh lamarken boeat djadi ratoe dalem saja poenja roemah tangga.....?”

Itoe kepala lebih toendoek, ia berdiam terlebih soenji.

„Apa saja ada itoe harga, Soer, datengken itoe lamaran kedalem kae poenja pangkoean? Apakah kae liat saja ini pantes boeat didjadiken kae poenja.....? Kae berdiam, kae diam, Soer.....? Kae bikin saja mati lantaran diam,” katanja kemoedian dengan bernapsoe.

Ini kali kepala itoe diangkat, matanja mengawasnin dengan sorot tadjem, tapi keliatannja djoe-djoer seperti matanja anak-anak jang masih soetji: „Saja tida bisa djawabken sekarang In. Baiklah kae keloe ar sadja doeloe....” Soearanja itoe kedengeran goemeter, sedeng matanja kombali lamoer oleh aer.

Pemandangan itoe sanget mengioerken hatinja Siong In hingga sebelonnja pergi, zonder dirasa ia peloe lagi itoe pinggang jang ramping, boeat tjoem lagi itoe bibir-bibir jang tipis jang merah delima..... zonder jang poenja mampoe menolak.

Tatkala itoe pemoeda soedah berlaloe, Soerata tjoema bisa bantingken dirinja dipembarin-an. Diantara sela-selanja bantal kedengeran beara rantapan: 'Oh, Siong In, Siong In, kae poenja perkata'an-perkata'an menoesoek teroes oeloe hati, kedjantoeng..... Prempoean ma-jang tida soedi trima kae poenja tangan hang gagah dan tjakep, haloes dan berboedi. tjoema sadja, saja ada tida tjoekoep berharga boeat kae..... kendati tjoema boeat djadi boe-ak dalem kae poenja roemah... apalagi moes-ndjadi ratoe dari kae poenja mahkota....." beara itoe tertahan lantaran rawannja hati. Ke-oesedian kedengeran lagi sajoe-sajoe: „Oh, Kang Kasiroen! Kasiroen, kae poenja tjinta djoega da ibarat mas tersaloet perada. Oh, Allah jang Maha Tinggi, bagaimana saja boleh loepoetken itoe djiretan dari sang tjinta, itoe djaring sang Dewi Amor.....?"

Kaloe disini keada'an begitoe roepa, dilae k-iar Siong In poen djadi limboeng. Pengrasahan eperti kisiken ia datengnja satoe bahaja dalem apoenja hati. Ia merasa tali-tali dari Amor jang erajem dalem sanoebarinja aken terpoetoes, tiken dipotong-potong oleh laen tangan jang tida eliatan..... Ia rasaken datengnja itoe djoe-oe pemisah tambah deket dan tambah deket.....

Ia mengiri dan datengnja rasa tjemboeroean tida dapet ditjegah lagi.

Tatkala ia termenoeng-menoeng sendirian begitoe, mendadak diloeur ada soeara koentji jang diboeka plahan sekali. Zonder merasa Siong In menilik dari lobang koentji. Ia liat Soeratna berdiri dimoeka kamarnja Ia ini memake rok poetih, kous poetih dan moekanja lebih poetjet dari rok nja jang poetih meletak! Itoe njonja moeda me mandeng kedjoeroesan kamarnja Siong In sambil toetoep lagi plahan-plahan kamar sendiri. Dikakinja tida ada spatoe, djalannja keliatan bimbang. Boeat penghabisan kombali ia menoleh kedjoeroesan Siong In.

Siong In djadi goemeteran, ia tida mengerti la-koenja Soeratna jang begitoe aneh. Waktoe itoe njonja moeda naek keatas, Siong In tjepet soesoel ia dari blakang.

Itoe waktoe soedah djam 11 malem.....

Sesampenja di dek atas ia liat Soeratna menjender di trali kapal, sementara matanja meliat ketempat jang amat sawat.

Angin malem menioep sanget santer, sedengawan ada gelap sekali. Di antara soeara angin dan ombak jang menderoe-deroe berkoembang

satoe soeara jang terpoetoes-poetoes, aloeh dan memiloeken: 'Oh, ajah-iboekoe ditempat baka! Kae poenja anak jang bernasib begini tjilaka, sesoedahnja disia-siaken oleh soemi sendiri, kemoedian djadi reboetan orang....., itoelah ada nasib diri anakmoe, iboe..... Itoe orang-orang nistjaja iboekoe taoe sendiri ada tjoekoeperberharga, tjoekoeperberboedi, tapi saja tida bisa memilihnja satoe antara doea..... Kaloe saja pilih jang satoe, jang laen aken roeboeh. Oh, saja tida brani memilih dan saja tida aken memilih. Djal satoe satoenja jang saja pilih, adalah di tempat mana ajah dan iboekoe sekarang bersemajem. Biarlah dari itoe tempat jang aman saja doaken kae Siong In..... kae Kasiroen....."

Kakinja jang goemeteran pandjat itoe tralialali boeat kemoedian ajoenken toeboeh.....!

Tjepet seperti kilat satoe tangan jang koet pegang itoe badan jang soedah ampir roeboeh, ampir djatoh seperti itoe sepotong kajoe.... boeat anjoet kedar laet! „Soer....! Soer!! Oh, Soer-ratna, kae, kenapa kae begini hilap? Kenapa kae berlakoe begitoe nekat.....?"

Badan itoe bergoemeteran, dingin dan lemah dirasakennja, jang oleh Siong In laloe dipeloeknja zonder dirasa. Plahan-plahan baroe itoe toeboeh bergerak dan itoe moeloet bersoeara: „Iboe!

Oh, kae iboe, apa saja liat ajah?"

„Soer! Soeratna!! Djangan mengatjo, disini kae ada dikapal, boekan.....”

Dengen tjepet itoe toeboeh berbangkit dan me-  
mandeng sekoelilingnja:

„Oh, kae Siong In, dimana akoe ada?"

„Kita ada didalem kapal bersama-sama,  
Soer....”

Seperti soemangetnja koempoel kombali, itoe  
njonja moeda djadi sesoenggoekan sambil lem-  
parken dirinja di bangkoe pandjang.

„Soer..... kenapa kae ambil itoe poatoesan  
gila? Apa kae marah pada saja, marah pada ke-  
lakoean saja jang soedah tjoeri kae poenja ha-  
ti, tjioem kae poenja.....? Saja minta ma'af,  
Soer....., saja minta kae poenja keampoenan  
kaloe perboeatan itoe menjakitin kae poenja  
hati.....” Sehabisnja itoe Siong In berloetoet pa-  
da itoe toeboeh jang lagi rebah dibangkoe boeat  
tjioem itoe tangan jang dirasanja dingin seperti  
ijs.

Soeratna bangoen sambil angkat itoe pemoeda.  
„Siong In, djangan kae begitoe, saja tida brani  
trima itoe kahormatan jang kae briken. Saja  
tida salahken kae. Kaloe saja djadi kae, saja  
sendiri belon tentoe tida tergoda..... Tinggal se-  
moea-moea ada salah saja sendiri.”

„Soer, saja berdjandji sewates ini malem saja tida aken ganggoe maski selembaer dari ka oe poenja ramboet, djika dengan itoe aken persakitin ka oe poenja hati.”

Kaloe Soeratna toeroetken hati, ia kepingin temparken dirinja dalem peloe kannja itoe pemoe da jang djoedjoer dan berboedi boeat lampias ken ia poenja hati..... boeat toempahken antero ia poenja njawa.....

Sewates itoe malem Soeratna ampir tida moentjoel lagi di dek saban pagi atawa sore seperti biasanja. Ia mengerem teroes dalem kamarnja. Begitoe djoega Siong In. Masing-masing rasa ken bahwa doenia ini tjicot seperti besarnja kamar dimana marika simpen dirinja.

Tatkala 2 hari kemoedian kapal sampe di Tandjong Perak baroelah keliatan Siong In moentjoel, roepanja koesoet. Kaloe kemoedian ia menoleh di blakang ia liat disitoe djoega ada Soeratna. Roepanja ada poetjet, ramboetnja keliatan awoet-awoetan. Kaloe ia bersoeara, bibir itoe keliatan goemeter: „Kita sampe dimana ka oe aken naek, In?”

„Saja naek di Regentstraat 121 pada njonja de Bruin. Ka oe pergi toenggoeken Kasiroen di Priangan Hotel?” mendjawab Siong In dengan tida lampias, membajangken poatoesnja ia poenja

pengharepan. „Apa saja boleh anterken kaeo ke-sana Soer?”

„Ja, saja soeka sekali.” Saoetnja sembari ber-senjoem; senjoeman jang lebih banjak mewakil-ken perihnja sang pengrasah, bajangan dari amblasnja iapoenja hati.

Pemandangan mana telah bikin Siong In ter-poekoel bener-bener. Kaloe ia tida inget disitoe ada banjak orang, nistjaja ia soedah rangkoel itoe badan jang poetjet boeat sirem itoe bibir jang goemeteran dalem iapoenja taman dari tjoeman, maski boeat itoe langit boleh roeboeh atawa boemi djadi amlas!

Siong In anterken Soeratna sampe di Priangan Hotel, dimana paman dari Kasiroen ada djadi eigenaarnja. Waktoe marika maeo berpisah, oh, seperti ada rante-rante jang tida keliatan beratin marika berdoea. Brapa kali Siong In soedah pamitan, brapa kali djoega ia maeo berdiri dari koersinja, brapa kali djoega ia doedoek kombali. Achirnja pamannja Kasiroen dateng samperin marika. Kaloe ia brangkat djoega itoelah kerna orang toea itoe.

Dalem seminggoe Siong In ampir 20 kali ke Priangan Hotel boeat samperin Soeratna. Marika bitjara tida keliatan dimana permoela'an, dima-

na oedjoengnja. Kadang-kadang ia djalan moen-  
lar-mandir di pekarangan itoe hotel, lakoenja se-  
perti sepasang kekasih jang amat roekoen.

Pada Senen pagi Kasiroen mendadak moentjoel  
didapan Soeratna, hingga ia ini djadi sanget ter-  
kedjoet, dalem terkedjoetnja a poenja paras djadi  
poetjet: „Kas....? Kapan bolehnja kae sampe?”

„Baroesan, belon setengah djam, Soer. Oh,  
soenggoeh kae terlaloe..... kenapa kae tida  
mampir, tahan doeloe di Balikpapan?”

„Saja tida mampir sendiri, tapi saja poenja  
soerat?”

„Ja, saja trima. Ah, Soer, soenggoeh kae toe-  
is tida karoean. Apanja jang tida berharga, apa-  
nja tida.....?”

„Bagimana dengan kae poenja pekerdja'an,”  
Soeratna memoetoes.

„Saja tinggalken. Apa goenanja pekerdja'an,  
Soer..... kaloe tida.....?”

„Apa kae kira doenia tjoema perloe dengen  
prempoean?” Soearanja penoeh sindiran-sindiran  
lebih banjak oleh desekannja dari pengalaman  
jang pait dan getir.

„Oh, Soer, boleh djadi boeat laen orang tida.  
Tapi boeat saja, kae ada lebih dari segala apa.  
Saoetnja dengen sorot mata jang temboesin hati.  
Soeratna ampir tida bisa menjaoet bila ia awa-

sin itoe mata jang dipandengnja mengasih dan berboedi. Ia tinggalken itoe pemoeda dengan tangan napas jang tertindih: „Oh, Kas, kae soenggoeh bodo, saja tida berharga 1 cent dibela doea, kae tida boleh.....” soeara itoe semangkin sember kerna bergolaknja sang hati.

Pada soeatoe malem di depan perkarangan dari Priangan Hotel ada doedoek doea orang: „Kae gelo, Kas, kaloe kae tergila-gila pada itoe prempoean. Saja denger ia berlajar ke Borneo sendirian..... heuh! Kaloe saja denger ia bitjara, laganja seperti prempoean koelit poetih, jang 'nda kenal laki prempoean. Pada itoe orang Tionghoa, katanja ia dateng sama-sama dari Borneo dan kerap kali poela itoe orang dateng kemari. Kaloe ia omong-omong, tjis! Roepanja seperti orang..... Pendeknja ia sanget rapet pada itoe lelaki Tionghoa. Apa kae mae pikir, Kas? Apa kae masih pikir orang jang berklakoean sematjem itoe boleh di djadikan kae poenja istri?”

Itoe pemoeda tida lekas menjaoet, moekanja djadi merah dan poetjet ganti berganti: „Saja taoe ia berlajar sendiri, saja taoe ia poenja ta beat dan tingka lakoe, boedi pekerta sedari ketjil waktoe sekolah bersama-sama Paman. Saja tida sekali pertjaja ia bisa berlakoe kliwatan.” Memprotest ia.

„Ja, itoelah lantaran pengaroehnja ketjantikan. Ia soenggoeh tjantik, sanget tjantik dan lantaran itoe kaeo dibikin boeta oleh kaelokan! Pendeknja saja tida soeka kaeo ambil itoe premoean boeat istrimoe!” Berkata pamannja dengan soeara keras.

Kaloe disini marika enak bitjara, disana, di daen seblah teraling oleh gompioeknja poehoen, poehoen kembang di pekarangan itoe, ada ber-sender satoe badan, lemah dan goemeter. Roepanja pikirannja mendadak djadi gelap dan ampir ampir ia roeboeh pangsang disitoe kaloe itoe koersi tida ada senderan. Roepanja apa jang ia denger baroesan ada menganggoe sanget, Ia poenja asabat, menindih keras iapoenja djantoeng! Bila ia soedah moelai seger, ia laloe pergi dengan tindakan limboeng. Di dalem kamarnja Soeratna ampir roeboeh. Ia bantingken diri disitoe dengan napas sesek: „Oh, Toehankoe! Toehan jang Maha Esa! Apa kaeo belon tjoekoe hoekoem saja setaet boeat dosa apa jang saja pernah berboeat? Saja tida minta dan tida harep aken djadi kaeo poenja istri, Kasiroen. Tida, kerna sedari doeloe memangnja saja soedah bilang saja ada tida berharga. Tapi jang satoe orang telah terka dan toedoeh saja begitoe mesoem..... Oh, doenia jang palseo, doenia jang tjerminken dan pan-

deng sadja itoe leloempoer, itoe pertjomberan...., seolah-olah doenia ini terbikin dari pada itoe....?"

Satoe malem itoe Soeratna tida dapet poeles. Bila lontjeng mengoendjoek djam 5 fadjar ia soedah bersiap. Ia tjoema bawa ia poenja tasch koelit.

Dengen sneldienst djam 6.15 ia soedah pergi. kaloe trein brenti djam 11 ia soedah sampe di Semarang.

Di ini kota ia teroes sadja pergi pada njonja Dr. Soekirman, R. Soelastri, Presidente Perkoempoelan Poetri Indonesier.

Ia poenja kedadatangan ini telah disamboet oleh itoe njonja dengan boengah hati, kerna Soerina alias Soeratna memangnja ada djadi salah satoe pemimpin jang actief dari P.P.I.

Doea malem blakangan atas perminta'an ampир antero leden, Soerina jang memangnja amat populair telah beriken ia poenja lezing.

Baroe sadja ia naek di podium soeara tampik soerak kedengeran roeh sekali:

Nona-nona dan Njonja-njonja, soedara-soedara saja !

Atas perminta'an banjak soedara-soedara saja naek djoega disini. Tapi apa jang saja bisa tjeritaken pada kaoe, soedara-soedara, tida laen tjoema pengalaman diri sendiri, dimana menoe-

roet azat-azat modern dari perkoempoelan kita, saja bikin itoe perdjalananan seorang diri, jang menoeroet katja mata bangsa Timor ditjap seba-  
gi Ultra Modern !

Hasil dari itoe pertjoba'an dalem perdjalananan seba-  
gi poetri Indonesier ada pait dan getir, pe-  
noeh dengan iblis-iblis penggoda di sependjang  
djalan dan di saben waktue. Biarlah saja moelai  
dengan seringkesnja bisa :

Saja tinggalkan Semarang dan sampe di Soe-  
rabaja. Disana saja tinggal di Grand Hotel, ker-  
na pikir hotel Europa koerang marabahaja. Tapi  
apa nona-nona dan njonja-njonja taoe apa jang  
dinamakan hotel? Belon djam 8 malem diwaktue  
saja lagi senderken diri di rustbank, seorang  
Blanda Indo mendadak sontak berdiri didepan  
saja. „Apa kaeo vrij?” Oh, bagaimana saja djadi  
begitoe panas. Saja laloe berdiri dan separo ber-  
teriak: „Saja ada vrij boeat oesir kaeo pergi!”  
Tapi itoe Blanda boekannja pergi, malah ia tj-  
ba pegang saja. Saja lari sambil berteriak. Dan  
kaloe disitoe dateng 2 orang baroelah itoe Blan-  
da pergi. Itoelah ada penggoda pertama.

Besoknja djam 8 dengan s.s. Van Swoll saja  
berlajar ke Borneo. Saja rasa tida perloenja  
boeat terangken goena apa saja berangkat ke-  
sana. Jang perloe jalah tentang itoe pengalaman-

pengalaman dalem perdjalanannja seorang poetri Indonesier jang agaknja amat langkaha. Waktu saja toeroen sendiri di Tandjong Perak saja taoe riboean mata lagi memandeng dengan sangsi, ratoesan kepala ada dengan pikiran bahwa saja soedah gila..... Tapi boeat itoe semoea saja tiada perdoeliken. Malemnja doea lembar soerat melajang kedalem saja poenja kamar. Tjobalah nona-nona, njonja-njonja liat ini. Saja batjaken :

**Nona,**

Saja pikir nona tinggal sendiri ada sepi. Kaloe kae soeka ini malem saja pergi pada nona.

**S. II.**

Penggoda kedoea.

Lain soerat ada dari klerk jang boenjinja :

**Njonja,**

Saja rasa njonja ada tinggal sendirian. Saja ada vrij. Kaloe njonja soeka saja ingin berkenalan. Trimalah saja poenja maksoed.

Penggoda ketiga.

Apa jang saja moesti bilang atas ini soerat-soerat, nona-nona dan njonja-njonja ? Sepatoet-

saja saja moesti lantah robek beriboe keping, tapi tida, saja perloe simpen dan boektiken kehadiran kae nona-nona dan njonja-njonja. Tjobalah preksa.

Apabila laen malemnja moentjoel, atawa selagi saja enak membatja, sekoenjoeng-koenjoeng saja poenja pintoe diketok dengan plahan dan kemoedian keras sekali. Bermoeala saja kira sadja itoe Stuurman atawa klerk. Tapi sebab soeara itoe ada keras, salah satoe penoempang telah samperin padanja dan disitoe marika saling tjektjok. Saja boeka pintoe kamar dan liat itoe orang jang ketok dan gedorin saja poenja kamar ada satoe penoempang djoega, satoe sergeant bangsa Ambon. Itoe orang jang dateng blakangan ada satoe pemoeda Tionghoa, moerid H.B.S. di Soerabaja.

Sesoedahnja bertjektjok sekean lama itoe orang Ambon jang lagi sinting laloe memoekoel satoe kali, doea dan tiga kali, tetapi selaloe di lepaskan sadja oleh pemoeda Tionghoa itoe. Tetapi kesabaran ada watesnja, kerna kemoedian marika saling djotos dan achirnja itoe sergeant terdjoengkel dengan limboeng! Stuurman I dateng disitoe boeat bikin accord.

Itoelah ada penggoda keempat, nona-nona dan njonja-njonja!

Tatkala kita sampe di Kota Baroe dari sini ada naek satoe verkooper moeda orang Hindoestan. Sedari djam 8 oleh djongos saja soedah ditrimaken satoe soerat. Inilah soeratnja:

Nona,

Saja dapet taoe kaeo bersendirian. Apa kaeo ada soedi berkenalan pada saja? Saja nanti dateng berkoendjoeng sebentar malam.

Kamar sebelah.

Seperti biasa soerat begini saja tida goebris. Saja tida dapet pikir kaloe ada manoesia jang begitoe tida taoe maloe. Kenapa? Ampir setengah djam blakangan saja keloe ar ke blakang dan tatkala saja masoek kombali, oh, manoesia! Saja mae bertreak tapi moeloet saja di tekep dan saja hampir mati lantaran ngap. Saja berontak sekerasnja. Lama baroe saja bisa mendjerit boeat kemoedian saja hampir loepa dan tjoema sawat sawat saja rasaken itoe lelaki ditarik dari blakang. Saja liat kombali itoe pemoeda Tionghoa moentjoel. Ini kali ia berhadapan pada itoe verkooper Hindoestan. Marika saling berbantah. Tapi itoe pemoeda Hindoestan jang ternjata sanget mara soedah serang ia beberapa kali tapi

ng selaloe dilepasken olehnja. Tapi manoesia  
aloe diberi hati memang semangkin mangkak.  
oe verkooper djadi lebih beringas dan memoe-  
bel kalang kaboet. Tapi itoe H.B.S.-er ternjata  
ande silat. Kaloe kemoedian ia melawan tida  
ma itoe verkooper djatoeh melosoh seperti poe-  
ben ditebang! Soenggah tida enak moesti ha-  
epin itoe semoea, nona-nona dan njonja-njo-  
ja.

Itoelah ada penggoda kelima!

Kemoedian saja sampe di Balikpapan, soeda-  
a soedara, boeat tjari satoe orang. (Sampe disi-  
i soearanja sedikit berobah dan awan-awan ge-  
ap alingin ia poenja sorot mata jang tadjem).  
tloe orang jang saja tjari tida ada disana. Tjoe-  
na saja ketemoeken satoe sobat dari Semarang  
ini bersama istrinja jang itoe waktloe ada da-  
em sakit keras. Saja tinggal padanja sampe ha-  
epin kematian itoe istri jang tida beroentoeng.  
Kembali soearanja sember, sedeng aer moeka-  
nja lebih goerem). Kaloe pekerdja'an mengoe-  
boer djinazatnja soedah beres saja lantass mae  
bergi. Tapi malemnja saja dibikin terkedjoet,  
kerna saja poenja sobat itoe jang baroe sadja  
litinggalken mati oleh sang istri soedah dateng  
li kamar saja. Tapi ia ada haloes dan berboedi,  
tida kasar atawa sembrono. Ia njataken dengen

sedjoedjoernja hati boeat meminta saja poenja tangan. Ia poenja tjara lakoe jang haloes dengen memindjem panahnja Amor ada satoe bahaja bagi hati-hati jang lemah. Inilah ada penggoda jang ke anem jang paling berbahaja!

Ingelah nona-nona, kekerasan tida aken menangkan kae, tetapi kehaloesan dan kelembotan nanti roeboehken kae poenja hati, soedara soedara!

Dari Balikpapan saja pergi ke Sanga Sanga. Dalem ini perdjalanannya saja soedah diganggoe oleh klasi-klasi kapal jang koerang adjar. Tapi ini tida masoek sebagai penggoda boeat kita, nona-nona dan njonja-njonja.

Dari Sanga-Sanga saja pergi ke Samarinda. Disitoe saja ketemoeken kombali itoe pemoeda Tionghoa.

Malem berikoetnja satoe orang telah tipoe dan orang telah bawa saja kaboer sampe di Tandjong Batoe! Disitoe ada terdiri seboeah roemah menjil sendirian, jang roepanja disediakan oleh satoe Don Juan Tionghoa! Ia lakoeken pekerdja'annja dengen memake laoeng! Roepanja lantaran soedah biasa, itoe orang pandeng saja seperti kebanjakan prempoean - prempoean jang brangkali ia biasa beli di djalanan. Tapi saja poenja F. N. mengerti bagaimana moesti berboeat.

iaendati begitoe salah satoe kontjonja soedah  
en bekoel saja dikepala. Inilah nona-nona dan njo-  
aja-njonja, tjoba liat! (Ia boeka ia poenja ram-  
da pet dan oendjoeken ia poenja kepala dimana  
da bekas dari loeka-loeka). Boeat ini saja  
e moesti rebah 4 hari di hospitaal.

e Inilah ada penggoda ke toedjoe jang ham-  
a ir-hampir telah meminta saja poenja djiwa!

Waktoe saja kombali dari perdjalanan ini sam-  
ra. e di Kota Baroe saja trima satoe kawat dari  
oe toe sobat di Balikpapan, kerna memangnja saja  
pi da maoe samperin ia di Balikpapan, oleh sebab  
o oewatir ia poenja tjara-tjara jang haloes dan  
erboedi aken bener-bener djadi satoe bahaja  
i lagi saja. Inilah adanja itoe kawat: „Toenggoe  
da Soerabaja Priangan Hotel Oom eigenaar saja  
nenjoesoel”.

n Bagimana saja moesti berboeat dengan ini ka-  
g wat? Datengnja ini telegram ada dari seorang  
n liangsoerken dengan kedoea tangan jang soetji,  
a pemoeda terpladjar, haloes dan berboedi dan  
a inilah nona-nona soedara saja, ada satoe dampe-  
a ran bagi hati kita kaoem prempoean!

r. Belon habis dengan ini, atawa pada malemnja  
g ada dateng di kamar saja, itoe pemoeda Tiong-  
a hoa jang kebetoelan djoega berangkat lagi ke  
t. Soerabaja.

Waktoe ia dateng pintoe saja kebetoelan lag terpentang lebar. Didalem kamar itoe kita orang bitjara-bitjara dan kemoedian pintoe tertoe sendiri, setaoe lantaran bergolaknja kapal atawa tioepannja angin. Saja laloe berdiri boeat memboeka, tetapi itoe pemoeda djoega toeroet berdiri..... dan ia pegangin saja poenja poendak: „Nona! Apa kae tida taoe kaloe sedari lama saja..... saja telah rindoein kae.....? Saja gila, saja tergila-gila. Apa saja ada tjoekoep berharga boeat lamar kae..... boeat taroh itoe soemanget dalem satoe tempat bersama-sama.....??”

Nona nona dan njonja-njonja! Ini oetjapan ada keloeur dari seorang moeda, tjakep ia poenja paras, gagah ia poenja kelakoean dan berboedi ia poenja tabeat. Selainnja itoe ia ada djadi saja poenja toean-penoeloeng dari brapa iblis penggoda, seperti apa jang saja soedah terangkan baroesan dan djoega menoeloeng dalem banjak perkara. Djadinja saja soedah berhoetang banjak boedi-kebaekan dari padanja. Bagimana saja boleh loepoetken itoe djaring dari penggoda, nona-nona dan njonja-njonja, teroetama dari satoe toean penoeloeng jang saja pandeng tinggi! Ia ada tjakep, gagah dan berboedi, haloes ia poenja tabeat, manis ia poenja boedi bahasa.....,

selaennja dilaen fihak ada menangoeng banjak pertoeloengan-pertoeloengan jang tida bisa terbales dan pada siapa ia memandeng tinggi....., itoelah nona-nona ada djadi penjoeroeng jang amat keras boeat sampe pada itoe penggoda! Penggoda ke delapan jang amat berbahaja, datengnja dari batin, sedikit dengen sedikit!!

Tida heran pikiran saja di itoe waktoe ada amat gelap. Dalem gelapan saja tida mampoe berdaja boeat lepaskan diri dari djaringnja itoe doea penggoda, kaloe itoe boleh diseboet sebagai penggoda. Maka djalan satoe-satoenja boeat loepoetken diri dari itoe, tida ada laen djalan dari pada..... lemparken saja poenja selembaer djiwa pada geloembang laoet....." (Sampe disini soeara djadi rioeh dan banjak sesambat seboet na-manja).

Sesoedahnja keada'an soenji bebrapa minuut baroelah Soeratna mampoe menjamboeng:

„Tapi Allah roepanja belon maoe tamatken saja poenja lelakon sampe disini. Itoe lelaki Tionghoa telah tangkep saja dalem waktoenja jang betoel, dalem tempo saja soedah loepa segala apa dan soedah bersedia di saat jang paling achir aken boeang diri dengen mata merem! Kaloe saja ditoeloeng, doenia ini saja rasaken semangkin tjioet.....

Saja sampe di Soerabaja dan dengan terpaksa tinggal djoega di Priangan hotel. Itoe djedjaka Tionghoa tinggal di salah satoe in de kost di itoe kota. Dalem ia poenja tempo vrij ia kerap kali datang samperin saja.

Laen minggoenja itoe sobat dari Balikpapan bener-bener moentjoel di hadepan saja. Datengnja soedah tentoe dengan maksoed boeat soesoe lin saja. Tapi bebrapa kali saja soedah bilang atawa menolak setjara haloes.

Malemnja kebetoelan waktoe saja doedoek di pekarangan hotel, saja denger ada orang bitjara-bitjara. Kaloe saja taoe apa jang marika tjeritaken, saja lebih soeka mati dari pada denger itoe bitjara: „Kaoe gila, kaoe gelo kaloe kaoe tergila-gila pada itoe prempoean..... Saja denger ia brangkat ke Borneo sendirian..... tjis! Saja liat ia rapet sekali dengan itoe lelaki Tionghoa..... Apa kaoe pikir orang jang kelakoean sematjem itoe boleh didjadiken.....” dan banjak laen-laen hina'an jang tida oesah diseboetken di hadepan kaoe, nona-nona dan njonja-njonja jang terhormat! Roepanja saja poenja pergaoelan pada itoe pemoeda Tionghoa jang begitoe sopan ada dianggep..... Oh, Toehankoe, saja memangnja tida harep aken djadi istri dari keponakannya, tetapi jang satoe orang soedah terkah dan toe-

doeh saja begitoe mesoem..... Oh, doenia jang palseo! Doenia jang tjoema bajangkan itoe le-loempoe....., itoe pertjomberan..... seolah-olah doenia ini terbikin dari pada itoe.....!!"

Soeratna bitjara dengan sanget bernapsoe dan mata bernjala, kemoedian kaloe ia brenti, napasnja memboeroe, dadanja sesek dan ia djadi senggoekan.

Satoe njonja moeda samperin padanja jang laloe dipeloeknja dengan aer mata.....

Voorzitter boengkem boeat bebrapa saat, sementara jang berhadlir, seantero leden dari P. P. I. diam bebrapa minuut, masing masing seperti toeroet rasaken kegetirannja itoe pengalaman dari perdjalanannja satoe poetri Indonesia modern! Pengalaman mana ada diakoe sebagi katja jang amat berfaedah bagi rata-rata kaoem poetri dalem marika poenja djaman perlintasan!

**B E S O K N J A** verslag dari ini lezing-perdjalanen tertampak dalem s.s.k.

Kaloe Siong In batja ini, ia laloe samperin Kasiroen! Waktoe ia ini batja habis verslag itoe, marika lantas mengerti kenapa Soeratna soedah tinggalken padanja begitoe mendadak.

„Kasiroen, kaoe ada merdeka, pergilah samperin Soeratna di Semarang. Saja taoe kaoe tjinta

ia dengan djoedjoer. Saja taoe kae aken berha  
sil, pergilah," Siong In berkata sesoedah berdiam  
brapa saat.

„Tida, Siong In, tida, saja boleh pergi, saja  
boleh bertemoe, tapi saja taoe tida aken berhasil  
..... Saja taoe Soeratna poenja hati jang tinggi,  
saja pasti tida aken beroentoeng kaloe satoe ka  
li ia soedah dibikin sakit hati.....”

„Saja poen taoe jang Soeratna berhati tinggi,  
keras dan tegoeh. Saja taoe ia dipersakitin dan  
dibikin loeka. Tapi maski begitoe kae tida boleh  
biarken sadja ia dalem keada'an begitoe roe  
pa.....”

„Saja toeroet kae poenja advies, toean Tan”,  
saoetnja Kasiroen seraja angsoerken tangannja  
setjara sobat rapet jang berhati djoedjoer.

Besoknja sekira djam 4 Siong In trima kawat  
dari Semarang:

**Tansiongin adres debruin Soerabaja**

**Lekas dateng kliniek Dr. Soekiman, Soe-  
ratna paja.**

**Kasiroen.**

Sehabisnja membatja Siong In doedoek de-  
ngen limboeng, itoe kertas terlepas dari tangan-  
nja. Kemoedian zonder pikir-pikir lagi Siong In

sewa satoe Dodge jang dikaboerken sanget ken-  
tjeng.

Djam 8 ia sampe diitoe tempat dan laloe oebek-  
oebekan mentjari. Kebetoelan sekali Dr. Soeki-  
man sendiri ada diroemah dan hendak pergi ke  
hospitaal dimana Soeratna ada dirawat. Dari itoe  
tabib Siong In dapet taoe kaloe Soeratna telah  
makan morphine.

Waktoe Siong In masoek diroemah sakit, ia  
liat Kasiroen dan satoe verpleegster ada berdiri  
disamping Soeratna jang lagi rebah dengan moe-  
kanja jang sanget poetjet, napasnja lemah se-  
mentara sekoedjoer badannja keliatan ditoetoe-  
pin dengan kaen poeti.....

Dr. Soekiman dateng berdoea Dr. Hartman  
jang lantass preksa si sakit. Kemoedian ia gojang  
kepala sambil berkata: „Krisis!”

Verpleegster dateng dengan satoe pekakas se-  
rum dan 1 fl. 100% antimorphine. Laen verpleeg-  
ster asik kompres kepalanja dengan ijs.

Sesoedahnja dikasih injectie itoe doea dokter  
berlaloe dan disitoe tjoema tinggal Kasiroen dan  
Siong In saling liatin.

Keada'an si sakit amat paja, itoe toeboeh tida  
bergerak lagi, sementara itoe mata jang tadinja  
rame dan manis tjoema bisa tertoeptoep dengan  
koelitnja jang amat poetjet.

Dalem keada'an itoe Siong In tjoema man-  
poe bertanja: „Kenapa boleh djadi begini?”

Dengen sanget doeka dan penasaran pada diri  
sendiri, Kasiroen tjoema bisa mendjawab: „Tem-  
po denger saja dateng ia ambil ini poetoesan pen-  
dek..... dalem kamarnja jang terkoentji.....”  
Belon habis Kasiroen bitjara, kliatan itoe toeboeh  
bergerak sedikit, itoe mata terboeka dan me-  
mandeng....., ia poenja bibir bergerak-gerak,  
tetapi soearanja tida kedengeran..... Kaloe itoe  
boleh dipetjahken, tentoelah ia memanggil:

Kasiroen! Siong In!!

Kemoedian itoe toeboeh djadi diam lagi.....  
Itoe mata tertotoep rapet ..... itoe bibir brenti  
bergerak boeat selama-lamanja.

„Oh, Soeratna.....! Soeratna!!

„Oh, Soer.....! Soeratna.....!!”

Doea soeara lelaki ampir berbareng dan doea  
badan djatoeh berloetoet di sebelah menjebelah,  
disamping mana ada rebah itoe toeboeh jang  
poetjet dan dingin.....!

T A M A T.



# WEGVERKEERSTEEKENS



TANDA LALOE LINTAS

TJITAKAN 1941



**Harga f 0.25**

Onkost kirim f 0.02



Boeat d j o e a l lagi  
dapet rabat bagoes.

BISA DAPET BELI PADA :

*The Paragon Press*

MALANG.

TOEAN POENJA DRUKWERKEN  
JANG NETJIS DAN RAPIH  
TJOEMA DITJITAK OLEH



THE PARAGON PRESS

MALANG.